

**PERSEPSI ULAMA' PATI JUAL BELI TOKEK DI DESA
KERTOMULYO KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah



Disusun Oleh :

WAHYU AJI PRADANA

1502036104

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 7606405

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
An. Sdr. Wahyu Aji Pradana

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses penelitian dan pembimbingan serta perbaikan,
bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Wahyu Aji Pradana
NIM : 1502036104
Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)
Judul : **"Pandangan Hukum KH. Abdul Hadi Kurdi Terhadap
Jual Beli Tokek di Desa Kertomulyo Kecamatan
Trangkil Kabupaten Pati"**.

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera
dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

H. Tolkah, M.A.
NIP. 196905071996031005

H. Amir Tajrid, M.Ag.
NIP. 19720420 200312 1 001



PENGESAHAN
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

BERITA ACARA
(PENGESAHAN DAN YUDISIUM SKRIPSI)

Pada hari ini, **Kamis** tanggal **Dua Puluh Enam Maret** tahun **Dua Ribu Dua Puluh** telah dilaksanakan sidang munaqasah skripsi mahasiswa:

Nama : **Wahyu Aji Pradana**

NIM : 1502036104

Jurusan/Prodi : Hukum Ekomomi Syari'ah (HES)

Judul Skripsi : Persepsi Ulama' Pati terhadap Jual Beli Tokek di Desa Kertomulyo
Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Pembimbing I : H. Tolkah, M.A.

Pembimbing II : H. Amir Tajrid, M.Ag.

Dengan susunan Dewan Penguji sebagai berikut

Ketua/Penguji 1	: H. Tolkah, M.A.
Sekretaris/Penguji 2	: H. Amir Tajrid, M.Ag.
Anggota/Penguji 3	: Drs. H. Sahidin, M.Si
Anggota/Penguji 4	: Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag

Yang bersangkutan dinyatakan **LULUS** dengan nilai: **3,40 (tiga koma empat puluh) / B+**

Berita acara ini digunakan sebagai pengganti sementara dokumen **PENGESAHAN SKRIPSI** dan **YUSIDIUM SKRIPSI** dan dapat diterima sebagai kelengkapan persyaratan pendaftaran wisuda.

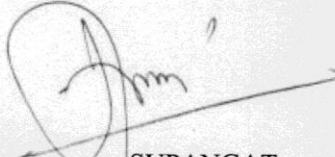
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



ALI IMRON



Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah



SUPANGAT

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan oleh pihak manapun. Demikian juga skripsi ini tidak berisi atau satu pikiran-pikiran orang-orang lain., kecuali atas informasi-informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Februari 2020

Deklarator



Wahyu Aji Pradana
NIM: 1502036104

✕ 𐄂 𐄃 𐄄 𐄅 𐄆 𐄇 𐄈 𐄉 𐄊 𐄋 𐄌 𐄍 𐄎 𐄏 𐄐 𐄑 𐄒 𐄓 𐄔 𐄕 𐄖 𐄗 𐄘 𐄙 𐄚 𐄛 𐄜 𐄝 𐄞 𐄟 𐄠 𐄡 𐄢 𐄣 𐄤 𐄥 𐄦 𐄧 𐄨 𐄩 𐄪 𐄫 𐄬 𐄭 𐄮 𐄯 𐄰 𐄱 𐄲 𐄳 𐄴 𐄵 𐄶 𐄷 𐄸 𐄹 𐄺 𐄻 𐄼 𐄽 𐄾 𐄿 𐅀 𐅁 𐅂 𐅃 𐅄 𐅅 𐅆 𐅇 𐅈 𐅉 𐅊 𐅋 𐅌 𐅍 𐅎 𐅏 𐅐 𐅑 𐅒 𐅓 𐅔 𐅕 𐅖 𐅗 𐅘 𐅙 𐅚 𐅛 𐅜 𐅝 𐅞 𐅟 𐅠 𐅡 𐅢 𐅣 𐅤 𐅥 𐅦 𐅧 𐅨 𐅩 𐅪 𐅫 𐅬 𐅭 𐅮 𐅯 𐅰 𐅱 𐅲 𐅳 𐅴 𐅵 𐅶 𐅷 𐅸 𐅹 𐅺 𐅻 𐅼 𐅽 𐅾 𐅿 𐆀 𐆁 𐆂 𐆃 𐆄 𐆅 𐆆 𐆇 𐆈 𐆉 𐆊 𐆋 𐆌 𐆍 𐆎 𐆏 𐆐 𐆑 𐆒 𐆓 𐆔 𐆕 𐆖 𐆗 𐆘 𐆙 𐆚 𐆛 𐆜 𐆝 𐆞 𐆟 𐆠 𐆡 𐆢 𐆣 𐆤 𐆥 𐆦 𐆧 𐆨 𐆩 𐆪 𐆫 𐆬 𐆭 𐆮 𐆯 𐆰 𐆱 𐆲 𐆳 𐆴 𐆵 𐆶 𐆷 𐆸 𐆹 𐆺 𐆻 𐆼 𐆽 𐆾 𐆿 𐇀 𐇁 𐇂 𐇃 𐇄 𐇅 𐇆 𐇇 𐇈 𐇉 𐇊 𐇋 𐇌 𐇍 𐇎 𐇏 𐇐 𐇑 𐇒 𐇓 𐇔 𐇕 𐇖 𐇗 𐇘 𐇙 𐇚 𐇛 𐇜 𐇝 𐇞 𐇟 𐇠 𐇡 𐇢 𐇣 𐇤 𐇥 𐇦 𐇧 𐇨 𐇩 𐇪 𐇫 𐇬 𐇭 𐇮 𐇯 𐇰 𐇱 𐇲 𐇳 𐇴 𐇵 𐇶 𐇷 𐇸 𐇹 𐇺 𐇻 𐇼 𐇽 𐇾 𐇿 𐈀 𐈁 𐈂 𐈃 𐈄 𐈅 𐈆 𐈇 𐈈 𐈉 𐈊 𐈋 𐈌 𐈍 𐈎 𐈏 𐈐 𐈑 𐈒 𐈓 𐈔 𐈕 𐈖 𐈗 𐈘 𐈙 𐈚 𐈛 𐈜 𐈝 𐈞 𐈟 𐈠 𐈡 𐈢 𐈣 𐈤 𐈥 𐈦 𐈧 𐈨 𐈩 𐈪 𐈫 𐈬 𐈭 𐈮 𐈯 𐈰 𐈱 𐈲 𐈳 𐈴 𐈵 𐈶 𐈷 𐈸 𐈹 𐈺 𐈻 𐈼 𐈽 𐈾 𐈿 𐉀 𐉁 𐉂 𐉃 𐉄 𐉅 𐉆 𐉇 𐉈 𐉉 𐉊 𐉋 𐉌 𐉍 𐉎 𐉏 𐉐 𐉑 𐉒 𐉓 𐉔 𐉕 𐉖 𐉗 𐉘 𐉙 𐉚 𐉛 𐉜 𐉝 𐉞 𐉟 𐉠 𐉡 𐉢 𐉣 𐉤 𐉥 𐉦 𐉧 𐉨 𐉩 𐉪 𐉫 𐉬 𐉭 𐉮 𐉯 𐉰 𐉱 𐉲 𐉳 𐉴 𐉵 𐉶 𐉷 𐉸 𐉹 𐉺 𐉻 𐉼 𐉽 𐉾 𐉿 𐊀 𐊁 𐊂 𐊃 𐊄 𐊅 𐊆 𐊇 𐊈 𐊉 𐊊 𐊋 𐊌 𐊍 𐊎 𐊏 𐊐 𐊑 𐊒 𐊓 𐊔 𐊕 𐊖 𐊗 𐊘 𐊙 𐊚 𐊛 𐊜 𐊝 𐊞 𐊟 𐊠 𐊡 𐊢 𐊣 𐊤 𐊥 𐊦 𐊧 𐊨 𐊩 𐊪 𐊫 𐊬 𐊭 𐊮 𐊯 𐊰 𐊱 𐊲 𐊳 𐊴 𐊵 𐊶 𐊷 𐊸 𐊹 𐊺 𐊻 𐊼 𐊽 𐊾 𐊿 𐋀 𐋁 𐋂 𐋃 𐋄 𐋅 𐋆 𐋇 𐋈 𐋉 𐋊 𐋋 𐋌 𐋍 𐋎 𐋏 𐋐 𐋑 𐋒 𐋓 𐋔 𐋕 𐋖 𐋗 𐋘 𐋙 𐋚 𐋛 𐋜 𐋝 𐋞 𐋟 𐋠 𐋡 𐋢 𐋣 𐋤 𐋥 𐋦 𐋧 𐋨 𐋩 𐋪 𐋫 𐋬 𐋭 𐋮 𐋯 𐋰 𐋱 𐋲 𐋳 𐋴 𐋵 𐋶 𐋷 𐋸 𐋹 𐋺 𐋻 𐋼 𐋽 𐋾 𐋿 𐌀 𐌁 𐌂 𐌃 𐌄 𐌅 𐌆 𐌇 𐌈 𐌉 𐌊 𐌋 𐌌 𐌍 𐌎 𐌏 𐌐 𐌑 𐌒 𐌓 𐌔 𐌕 𐌖 𐌗 𐌘 𐌙 𐌚 𐌛 𐌜 𐌝 𐌞 𐌟 𐌠 𐌡 𐌢 𐌣 𐌤 𐌥 𐌦 𐌧 𐌨 𐌩 𐌪 𐌫 𐌬 𐌭 𐌮 𐌯 𐌰 𐌱 𐌲 𐌳 𐌴 𐌵 𐌶 𐌷 𐌸 𐌹 𐌺 𐌻 𐌼 𐌽 𐌾 𐌿 𐍀 𐍁 𐍂 𐍃 𐍄 𐍅 𐍆 𐍇 𐍈 𐍉 𐍊 𐍋 𐍌 𐍍 𐍎 𐍏 𐍐 𐍑 𐍒 𐍓 𐍔 𐍕 𐍖 𐍗 𐍘 𐍙 𐍚 𐍛 𐍜 𐍝 𐍞 𐍟 𐍠 𐍡 𐍢 𐍣 𐍤 𐍥 𐍦 𐍧 𐍨 𐍩 𐍪 𐍫 𐍬 𐍭 𐍮 𐍯 𐍰 𐍱 𐍲 𐍳 𐍴 𐍵 𐍶 𐍷 𐍸 𐍹 𐍺 𐍻 𐍼 𐍽 𐍾 𐍿 𐎀 𐎁 𐎂 𐎃 𐎄 𐎅 𐎆 𐎇 𐎈 𐎉 𐎊 𐎋 𐎌 𐎍 𐎎 𐎏 𐎐 𐎑 𐎒 𐎓 𐎔 𐎕 𐎖 𐎗 𐎘 𐎙 𐎚 𐎛 𐎜 𐎝 𐎞 𐎟 𐎠 𐎡 𐎢 𐎣 𐎤 𐎥 𐎦 𐎧 𐎨 𐎩 𐎪 𐎫 𐎬 𐎭 𐎮 𐎯 𐎰 𐎱 𐎲 𐎳 𐎴 𐎵 𐎶 𐎷 𐎸 𐎹 𐎺 𐎻 𐎼 𐎽 𐎾 𐎿 𐏀 𐏁 𐏂 𐏃 𐏄 𐏅 𐏆 𐏇 𐏈 𐏉 𐏊 𐏋 𐏌 𐏍 𐏎 𐏏 𐏐 𐏑 𐏒 𐏓 𐏔 𐏕 𐏖 𐏗 𐏘 𐏙 𐏚 𐏛 𐏜 𐏝 𐏞 𐏟 𐏠 𐏡 𐏢 𐏣 𐏤 𐏥 𐏦 𐏧 𐏨 𐏩 𐏪 𐏫 𐏬 𐏭 𐏮 𐏯 𐏰 𐏱 𐏲 𐏳 𐏴 𐏵 𐏶 𐏷 𐏸 𐏹 𐏺 𐏻 𐏼 𐏽 𐏾 𐏿 𐐀 𐐁 𐐂 𐐃 𐐄 𐐅 𐐆 𐐇 𐐈 𐐉 𐐊 𐐋 𐐌 𐐍 𐐎 𐐏 𐐐 𐐑 𐐒 𐐓 𐐔 𐐕 𐐖 𐐗 𐐘 𐐙 𐐚 𐐛 𐐜 𐐝 𐐞 𐐟 𐐠 𐐡 𐐢 𐐣 𐐤 𐐥 𐐦 𐐧 𐐨 𐐩 𐐪 𐐫 𐐬 𐐭 𐐮 𐐯 𐐰 𐐱 𐐲 𐐳

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Penerbit Abyan, 2014), hlm. 256.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini di Fakultas Swyari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang didasarkan pada Keputusan Bersama Menti Agama dan Menti Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Jeer
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	KH.a	KH.	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	ذَكَرَ	<i>Zukira</i>
2.	يَذْهَبُ	YaZhabu

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ....ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ....و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كيف	Kaifa
2.	حول	Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ....ي	Fathah dan alif dan ya	Ā	a dan garis di atas
إ....ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ....و	Dammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قال	Qāla
2.	قيل	Qīla
3.	يقول	Yaqūlu

C. *Ta' Marbūtah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, terkecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta kedua bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila *ta' marbūtah* dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis t.

زكاة اللفطر	Ditulis	Zakātul fitri
-------------	---------	---------------

D. Kata Sandang Alīf + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* ditulis al-

البقرة	Ditulis	Al-Baqarah
--------	---------	------------

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikitinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya atau ditulis seperti ketika diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-

السماء	Ditulis	as-samā/al-samā
الشمس	Ditulis	asy-syams/al-syams

E. Kata dalam Rangkap Frase dan Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya atau dipisah seperti kata aslinya.

ذوي الفرود	Ditulis	zawīl furūd/ zawī a-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahlussunnah/ ahl as-sunnah/ ahl al-sunnah

F. Ya' nisbah jatuh setelah ḥarakat kasrah ditulis iy

منهجي	Ditulis	Manhajiy
قولي	Ditulis	Qauliy

PERSEMBAHAN

Terima kasih dan persembahan rasa syukur kepada Allah SWT, dengan karunia dan kasih sayang saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang tersayang:

Ayah saya Ahmadi Gunadi dan Ibu Sri Jama'ati

Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat dan semua pengorbanan kalian. Terima kasih atas segala dukungan baik dalam bentuk moril maupun material. Selalu ada saat penulis butuhkan, selalu memberikan ketenangan ketentraman disetiap helaan nafas. Tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang yang tulus luar biasa, yang tidak ada bandingannya. Serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya.

Mohammad Nur Salim Lc, M.Si, Lek Surasmi, Mbah Sumirah

Yang selalu membimbing penulis dan selalu memberi solusi, tidak lupa Do'a selalu mengiringi dan mengingatkan perjalanan hidup penulis. Semoga selalu dalam lindungan-Nya dan sehat selalu.

Ikamaru Walisongo Semarang, Ponpes Al Karonsih Ikawa 15, MUC-15

Jam'iyah Rebana Laa Tansa Kertomulyo, terutama Kak Muhammad Yasin S.Pd yang selalu mensupport penulis.

Kepada (Kak Alvin, Lukman, Nizar, Mukhoyyar, Saifin, Aan Sur, Mamat, Mahdi, Hakim,)

dan (Quthrotun Nada, Shofia Nur H, Nurul Luthfia M, Ulya Alfatika, Vindy Fatiha, Arina Azka Sabila)

Yang selalu memberikan ruang kebersamaan yang hangat dan selalu memberikan motivasi, support supaya selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Tentunya dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari hubungan sesama manusia atau *mu'amalāh* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Islam salah satu tujuan jual beli tidak lain adalah rasa tolong-menolong dengan sesama. Diantaranya yang dilakukan di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati masih menjualbelikan tokek yang secara kasat mata terlihat menjijikkan dan termasuk hewan melata yang mempunyai sisik menutupi seluruh tubuhnya, tetapi di tangan Bapak Sejo tokek menjadi bermanfaat dan bernilai jutaan rupiah. Proses menangkapnya pun mudah, pemburu tokek menangkap tokek pada dinding rumah-rumah warga sekitar atau di pohom-pohon menggunakan bambu runcing yang atasnya diberi getah sebagai pelek. Sekarang tokek dicari dan diburu warga karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Alasan itulah yang dipakai masyarakat yang mengutamakan mencari tokek sebagai mata pencaharian sehari-harinya. Dalam hukum Islam, apalagi kita bermazhab Syafi'i, sudah jelas bahwa jual beli hewan melata dan benda tidak suci itu tidak sah.

Berdasarkan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hukum jual beli tokek menurut empat Mazhab? dan Bagaimana pandangan hukum KH. Abdul Hadi Kurdi terhadap jual beli tokek di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati ?.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai fakta-fakta serta fenomena yang diselidiki apakah sesuai dengan hukum Islam. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama*, jual beli tokek menurut Mazhab Hanafi hukumnya mubah (boleh), karena bermanfaat. Kemudian menurut Mazhab Maliki hukumnya makruh meskipun bermanfaat. Sedangkan menurut Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali hukumnya haram, karena tidak suci dan menjijikkan. *Kedua*, pandangan hukum KH. Abdul Hadi Kurdi tentang jual beli tokek adalah mubah (boleh). Beliau adalah Ulamā' Desa Kertomulyo yang menggunakan salah satu metode *iṣtinbath* hukum Islam yang banyak dikenal dalam kajian Uṣhul Fiqh yaitu Qiyas. KH. Abdul Hadi Kurdi menyamakan suatu hukum dari peristiwa yang sudah memiliki hukum sebelumnya. Menariknya lagi, KH. Abdul Hadi Kurdi pernah mengikuti Forum Diskusi Ulamā' dalam Majelis Bahsul Maṣail di Jakenan Kabupaten Pati yang membahas tentang jual beli Jangkrik. Pada awalnya jual beli Jangkrik tidak dibolehkan, tetapi setelah perdebatan panjang akhirnya membolehkan karena unsur manfaat. Sama halnya dengan pandangan KH.

Abdul Hadi Kurdi dengan jual beli tokek, jika terdapat manfaat maka boleh dijualbelikan, apalagi dapat membantu perekonomian masyarakat.

Kata Kunci: Jual Beli, Tokek, Pandangan KH. Abdul Hadi Kurdi.

KATA PENGANTAR



Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa banyak menuai kendala.

Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang mana kita nanti syafa'atnya kelak di Akhirat. Semoga kita semua mendapat pertolongan kelak.

Tentunya dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari hubungan manusia antar manusia atau *mu'amalāh* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, diantaranya yang dilakukan masyarakat Desa Kertomulyo Trangkil Pati yang menjual belikan tokek yang secara kasat mata terlihat menjijikkan dan termasuk hewan kotor yang tidak berguna. Tetapi di tangan Bapak Sejo tokek menjadi bermanfaat dan bernilai jutaan rupiah. Masyarakat yang awalnya belum tahu kalau tokek berharga mahal tidak peduli, tapi sekarang tokek malah dicari dan diburu. Banyak masyarakat Desa Kertomulyo yang menjadi pemburu tokek karena sekarang sulit mencari lapangan pekerjaan, alasan itulah yang dipakai masyarakat yang mengutamakan mencari tokek sebagai mata pencaharian sehari-harinya. Ulamā' Desa Kertomulyo juga membolehkan praktik jual beli tokek dengan alasan menambah pemasukan masyarakat dan kemaslahatan bersama.

Akhirnya dengan selesainya penelitian skripsi ini yang berjudul **“Pandangan Hukum KH. Abdul Hadi Kurdi Terhadap Jual Beli Tokek Di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”** selesai tanpa ada sedikit kendala. Skripsi ini disusun guna memenuhi tugas dan syarat untuk

mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan yang sangat besar bagi peneliti. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada: Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang. Dr. Mohamad Arja' Imroni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Afif Noor, S.Ag, M.H. M.Hum selaku Wali studi penulis. Kepala jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah Supangat, M.Ag dan Sekretaris jurusan H. Amir Tajrid, M.Ag. Dosen Pembimbing I H. Tolkah, M.A. serta Dosen Pembimbing II H. Amir Tajrid, M.Ag, yang telah bersedia membimbing dan memberikan pengarahan dalam menyusun skripsi ini. Semua Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Terimakasih juga terucap kepada kedua orang tuaku tercinta, Teman-teman Hukum Ekonomi Syari'ah 2015 umumnya serta khususnya kelas HES-C, Teman-temanku KKN POSKO 83 Desa Pecuk-Mijen-Demak. Teman-teman IKAMARU WALISONGO, Keluarga yang sangat luar biasa semoga kelak kita akan menemukan kesuksesan bersama sesuai yang kita impikan. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu. Kemudian PPL Kelompok 4 Ambarawa dan Ungaran yang bersama-sama mencari pengalaman langsung di Pengadilan Agama maupun Pengadilan Negeri.

Penulisan dan penyusunan skripsi telah dilakukan secara maksimal. Semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal'ālamīn.

Semarang, 20 Februari 2020

Penulis,

Wahyu Aji Pradana

NIM:1502036104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
DEKLARASI.....	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
PERSEMBAHAN	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II : RUKUN DAN SYARAT JUAL BELI DALAM ISLAM.....	16
A. Pengertian Jual Beli	16
B. Dasar Hukum Jual Beli	19
1. Al-Qur'an	20
2. Hadist	20
3. Ijmā'	21
4. Qiyas	21
C. Rukun Dan Syarat Jual Beli	21
D. Macam-macam Jual Beli.....	29

E. Kewajiban Pembeli	34
F. Kewajiban Penjual	34

BAB III : SETTING SOSIAL DAN ULAMA' DESA KERTOMULYO

KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI.....	35
A. Setting Sosial	35
B. Biografi KH. Abdul Hadi Kurdi.....	40
C. Pemikiran KH. Abdul Hadi Kurdi Tentang Jual Beli Tokek.....	41
D. Metode Istimbath Hukum KH. Abdul Hadi Kurdi	42
E. Tokek di Desa Kertomulyo	43
1. Praktik Jual Beli Tokek di Desa Kertomulyo	45
2. Pemahaman Masyarakat Tentang Jual Beli Tokek	50

BAB IV : ANALISIS HUKUM JUAL BELI TOKEK MENURUT EMPAT

MAZHAB DAN PANDANGAN HUKUM KH. ABDUL HADI KURDI TERHADAP JUAL BELI TOKEK DI DESA KERTOMULYO KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI.....	51
A. Analisis Hukum Jual Beli Tokek Menurut Empat Mazhab	51
B. Pandangan Hukum KH. Abdul Hadi Kurdi Terhadap Jual Beli Tokek di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.....	62

BAB V : PENUTUP..... 69

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
C. Penutup.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah khalifah yang Allah ciptakan di muka bumi ini yang paling sempurna, Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya sangat melimpah. Sebagai seorang khalifah, manusia wajib menjaga amanah dari Tuhan agar mempergunakan sebaik-baiknya dan menjaga untuk kesejahteraan bersama. Salah satu keberuntungan yang diperoleh karena memeluk agama Islam adalah terletak pada kesempurnaannya dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Diatur pula dalam agama Islam tentang cara berhubungan dengan Tuhan (ibadah) dan antar sesama manusia yang biasanya disebut *muāmalah*.³ Agama Islam memberikan norma dan etika yang bersifat wajar dalam usaha mencari kekayaan untuk memberi kesempatan pada perkembangan hidup manusia di bidang *muāmalah* dikemudian hari.

Islam juga memberikan tuntunan supaya perkembangan itu jangan sampai menimbulkan kesempitan kesempitan salah satu pihak dan kebebasan yang tidak semestinya kepada pihak lain.⁴ Dengan kata lain masalah *muāmalah* ini diatur dengan sebaik-baiknya agar manusia dapat memenuhi kebutuhan tanpa memberikan madharat kepada orang lain.⁵

³Al-Ustadz H. Idris Ahmad, *Fiqh Muamalah Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Wijaya Jakarta, 1968), hlm. 3.

⁴Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Muamalah*, (Yogyakarta: Fakultas Hukum UI, 1993), hlm. 8.

⁵H. Nazar Bakri, *Problema Pelaksana Fiqh Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 57.

Jual beli dalam konsep Islam sangat melarang adanya aspek dżalim. Maksudnya, dalam jual beli tersebut umat Islam sangat dilarang melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain demi keuntungan yang ingin diperolehnya.

Allah menjelaskan larangan kebathilan tersebut dalam Firman-Nya Surat an-Nisā : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٦٢٩

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka-sama suka di antara kamu".*⁷

Ayat ini melarang manusia untuk melakukan perbuatan tercela dalam mendapatkan harta. Allah melarang manusia untuk tidak melakukan penipuan, kebohongan, perampasan, pencurian atau perbuatan lain secara *bathil* untuk mendapatkan harta benda. Tetapi diperbolehkan mencari harta dengan cara jual beli yang baik yaitu didasari atas suka sama suka. Meskipun demikian, dasar suka sama suka juga tidak langsung menjadikan aspek kehalalan dalam jual beli. Aspek riba juga menjadi pertimbangan Islam terkait dengan jual beli. Maksudnya, dalam proses jual beli, umat manusia tidak diperbolehkan melakukan kecurangan demi memperoleh keuntungan.

Muāmalah adalah hubungan antar manusia dalam usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan jasmaniah dengan cara yang sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran-ajaran dan tuntunan agama.

Jual beli barang najis menurut Hanafiyah yaitu jual beli minuman keras, babi, dan darah itu tidak sah, karena hal ini tidak bias dikategorikan sebagai harta

⁶Al-Qur'an Surat An-Nisa : 6.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Intermasa, 1986), hlm.

secara asal. Menjual barang najis dan memanfaatkannya diperbolehkan, asalkan tidak untuk dikonsumsi, seperti kulit hewan, minyak dan lainnya. Intinya, setiap barang memiliki nilai manfaat yang dibenarkan syarā', maka boleh di transaksikan.

Menurut Malikiyah, tidak diperbolehkan menjual anjing, walaupun untuk penjagaan ataupun berburu. Begitu juga menjual barang yang terkena najis yang tidak mungkin bisa disucikan. Tapi, diperbolehkan menjual kotoran sapi, onta, domba sebagai pupuk untuk menyuburkan tanaman.⁸

Menurut Syafi'i dan Hanabalah, tidak diperbolehkan menjual babi, bangkai, darah, minuman keras dan barang najis lainnya, begitu juga seekor anjing, walaupun ia sudah terlatih. Tidak diperbolehkan menjual barang yang tidak ada manfaatnya, seperti hewan melata, macan, srigala yang tidak cakap untuk berburu.

Ulamā' Hanafiyah dan Dzahiriyah memperbolehkan jual beli barang najis jika memang dapat manfaat didalamnya, sepanjang tidak ditemukan nash yang melarangnya. Menurut Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabalah perniagaan barang najis tidak diperbolehkan, setiap barang yang suci dan diperbolehkan untuk dimanfaatkan secara syar'i, maka boleh diperdagangkan. Tujuan jual beli menurut Ahmad Ayyub⁹ adalah sebagai berikut:

1. Dapat memenuhi kebutuhan manusia karena sesungguhnya manusia itu membutuhkan apa yang dimiliki oleh kelompok lainnya. Kadang-kadang transaksi itu tidak diberikannya tanpa diimbangi dengan harga. Dengan demikian, disyariatkannya jual beli itu adalah dapat melahirkan kebaikan dan kemaslahatan hidup manusia sehingga manusia terhindar dari perbuatan dosa.

⁸Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 89-90.

⁹Aiyyub Ahmad, *Fiqh Lelang*, (Jakarta: Kiswah, 2004), hlm. 19-21.

2. Dapat mencegah Manusia dari perbuatan saling menguasai dan mengeksploitasi hak orang lain termasuk perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT.
3. Dapat memperoleh harta secara halal.
4. Untuk melapangkan kehidupan manusia karena setiap manusia membutuhkan makanan, pakaian dan sebagainya. Namun kebutuhan itu pada umumnya tidak cukup tersedia tanpa berhubungan dengan pihak lain, khususnya dengan cara jual beli.
5. Sebagai wujud interaksi sosial antara penjual dan pembeli. Akibatnya, timbullah hak dan kewajiban secara timbal balik, bahkan dalam hal itu dapat tertanam rasa disiplin dalam kehidupan Masyarakat dan terjadi kondisi saling kenal mengenal antara satu sama lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Jual beli dalam Islam harus dilakukan dengan ketentuan-ketentuan *syarā'*, yaitu harus memenuhi rukun dan syarat. Rukun jual beli yang tiga harus ada, yaitu *shighot aqid* (penjual dan pembeli) dengan syarat *mumayyis* dan sehat akal agar jual beli itu sah. Selain itu, dalam melakukan *akad*, penjual dan pembeli tidak ada paksaan dari siapapun. Dan yang terakhir, jual beli harus ada *ma'qūd alāihi* (barang yang menjadi obyek jual beli). Syarat-syarat jual beli yang harus terpenuhi adalah barang harus suci, bermanfaat, dapat diserahkan, barang milik penjual, dan dapat diketahui oleh kedua belah pihak tentang dzat, bentuk, kadar dan sifatnya.¹⁰

Setelah melihat syarat dan rukun jual beli diatas, penulis mencoba melihat fenomena yang terjadi dalam dunia perdagangan (jual beli). Saat ini jual beli telah

¹⁰Ahmad Azhar Basir, *Asas-asas Muamalah*, (Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1993), hlm. 35-37.

mengalami perkembangan yang cukup besar apalagi bila ditinjau dari obyek jual beli (*ma'qūd alāihi*). Jual beli terjadi karena salah satu pihak memiliki bahan dan pihak lain ada yang membutuhkannya, meskipun secara lahiriyah barang tersebut menjijikkan.

Karena permasalahan menjijikkan itu bersifat relatif, dimana antara satu orang lain berbeda dalam memberikan penilaian tergantung pada kebiasaan, pengalaman, dan juga lingkungan dan lain sebagainya. Maka jual beli terhadap benda-benda tersebut dapat terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa sifat menjijikkan, sekarang telah mengalami evolusi. Terbukti dengan banyaknya jual beli tokek, cacing, bekicot, ular, katak yang saat ini tidaklah sulit ditemukan, bahkan telah menjadi hal biasa dilakukan.

Akhir-akhir ini budaya jual beli tokek ramai dibicarakan di kalangan masyarakat. Karena tokek ini memiliki beberapa manfaat dan khasiat yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti asma, penyakit kulit, impoten, dan lainnya.

Para Ulamā' berbeda pendapat tentang hukum serangga termasuk tokek. Kebanyakan Ulamā' menyatakan bahwa serangga adalah Haram, karena termasuk binatang yang menjijikkan, bila demikian adanya maka serangga termasuk dalam keumuman ayat Al-A'rāf ayat 157:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ¹¹.

Artinya : *Dan ia menghalalkan yang baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk (menjijikkan).*¹²

¹¹Al-Qur'an Surat Al-A'rāf : 157.

¹²Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. ALWAAH,1989), hlm. 246.

Namun demikian tidak semua umat Islam telah mampu memahami dan menerapkan aspek jual beli yang sesuai dengan syari'at. Salah satu fenomena tersebut dapat ditemukan di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati salah satu contohnya adalah praktek jual beli tokek. Seorang warga yang melakukan jual beli tokek untuk diambil manfaatnya untuk mengobati berbagai macam penyakit, seperti yang dilakukan oleh seorang warga di Desa Kertomulyo. Dalam melakukan transaksi, penjual dan pembeli melakukannya dengan cara tunai, artinya pembayaran dilakukan seketika pada saat itu juga dan kedua belah pihak masih dalam satu majlis. Transaksi jual beli tokek biasanya dilakukan oleh pembeli tokek yang didapatkan dari penjual tokek. Tokek yang biasanya dibeli adalah tokek yang sudah berukuran sedang dan yang besar, yang nantinya bisa dimanfaatkan sebagai alat pengobatan alternatif.

Pada awalnya jual beli tokek belum berkembang seperti sekarang ini, masyarakat yang awalnya belum mengetahui tentang kegunaan tokek menganggap tokek hewan yang fasid atau kotor yang tidak bisa dimanfaatkan. Tetapi di tangan Bapak Sejo tokek memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Bapak Sejo merintis jual beli tokek pada tahun 2008 sampai sekarang, Masyarakat yang belum mengetahui tentang tokek sekarang beralih menjadi pemburu tokek. Cara menangkapnya tinggal menyusuri dinding rumah-rumah warga sekitar dan di pohon-pohon. Kita yang sebagian besar mengikuti Mazhab Syafi'i sudah jelas bahwa jual beli hewan melata itu tidak boleh, dan tokek termasuk kategori hewan melata. Sesuai dalam kitab Fiqh Fathul Wahhab karangan Syekh Islam Abu Yahya Zakaria Al-Anshori:

فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ حَشَرَاتٍ لَا نَفْعَ وَهِيَ صِغَرٌ دَوَابِ الْأَرْضِ كَحَيَّةٍ وَعَقْرَبٍ وَخَنْفَسَاءٍ
إِذَا لَا نَفْعَ

فِيهَا يُقَابَلَا •

Artinya: “*Maka tidak sah hukumnya jual beli sesuatu yang tidak bermanfaat yaitu hewan tanah yang melata, seperti, kalajengking, kumbang, karena tidak mendapat manfaat didalamnya*”.¹³

Tetapi masyarakat tidak memperdulikan mengenai status hukumnya, mereka hanya mengutamakan keuntungannya saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya itu, KH. Abdul Hadi Kurdi selaku Ulamā’ Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati tidak melarang praktik jual beli tokek meskipun dalam Mazhab Syafi’i jelas dilarang, tetapi beliau beralasan lain karena terdapat manfaat dalam tokek itu, sehingga masyarakat mendapat keuntungan dari hewan yang awalnya dianggap tidak berguna.

Dalam kaitanya dengan jual beli tokek yang terjadi ditengah masyarakat, ini merupakan langkah alternatif masyarakat sebagai alat pemenuhan kebutuhan dan kemaslahatan bersama serta sebagai media pengobatan. Hal ini menarik untuk dikaji karena tokek merupakan binatang yang secara kasat mata tampak menjijikkan dan merupakan kategori hewan melata. Setelah melihat fenomena yang seperti ini, penulis akan mengambil obyek jual beli menurut tokoh agama Islam di Desa Kertomulyo mengetahui hukum jual beli tokek. Apakah jual beli tersebut sah atau tidak, karena disatu sisi jual beli tersebut tidak memenuhi syarat *ma’qūd alāhi*, yaitu barangnya harus suci. Disisi lain, ada banyak *maslahat* yang diambil dari jual beli tersebut. Dalam pembahasan jual beli tokek tersebut termasuk dalam jual beli benda-benda najis dan menjijikkan baik untuk dimakan, dijual ataupun hanya diambil manfaatnya saja.

¹³Syaikhul Islam Syekh Abu Yahya Zakaria al-Anshori, *Fathul Wahhab Juz Awwal*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah) hlm, 158-159.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengkaji lebih lanjut dalam skripsi dengan judul ” Pandangan Hukum KH. Abdul Hadi Kurdi Terhadap Jual Beli Tokek Di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Hukum Jual Beli Tokek Menurut Ulama’ Empat Mazhab?
2. Bagaimana Hukum Jual Beli Tokek Menurut KH. Abdul Hadi Kurdi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Hukum Jual Beli Tokek Menurut Ulama’ Empat Mazhab.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Hukum Jual Beli Tokek Menurut KH. Abdul Hadi Kurdi.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam ilmu mu’amalah, khususnya tentang jual beli tokek, karena belum ada hukum yang eksplisit yang membahas sebelumnya.
2. Mengkaji, memahami dan mempelajari hukum-hukum jual beli barang-barang najis menurut Ulama’ sehingga didapatkan solusi yang terbaik dan ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat terhadap jual beli barang najis. Dalam hal praktek jual beli tokek di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian tentang jual beli telah ada dan dilaksanakan sebelum penelitian ini. Untuk menghindari adanya kesamaan (Plagiasi) dan sebagai

penegasan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, berikut ini akan dipaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu, antara lain:

Pertama, Uswatun Hasanah dalam skripsinya yang berjudul “Hukum Jual Beli Cacing dalam Perspektif Majelis Ulama’ Indonesia (MUI)”. Penelitian tersebut berbentuk *Library Research*, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang menggunakan *field research*, selain itu penelitian milik Uswatun Hasanah mengkhususkan penelitiannya pada hasil fatwa MUI mengenai hukum membudidayakan cacing, serta metode istinbath hukum yang digunakan MUI dalam Fatwa tersebut. Dalam kesimpulannya, Uswatun Hasanah menyetujui fatwa MUI, yang menyatakan bahwa membudidayakan cacing diperbolehkan hanya untuk diambil manfaatnya sendiri, sedangkan jika untuk diperjualbelikan maka tidak diperbolehkan.¹⁴

Kedua, Dalam skripsi Yuhad Nafisah yang berjudul “Praktik Jual Beli Bekicot Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi). Skripsi ini menyimpulkan bahwa analisa hukum Islam terhadap bekicot sebagai objek jual beli di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi adalah tidak sesuai dengan hukum Islam yaitu haram hukumnya karena tidak memenuhi kriteria syarat obyek barang yang diperjual belikan menurut hukum Islam. Kedua terdapat perbedaan terkait dengan hukum Ulama’ terhadap jual beli bekicot di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Perspektif Hukum islam. Peneliti menyimpulkan bahwa jual beli bekicot ini merupakan perkara yang syubhat, sehingga yang paling utama

¹⁴Uswatun Hasanah, “*Hukum Jual Beli Cacing Dalam Perspektif Majlis Ulama’ Indonesia (MUI)*”, (Skripsi: Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2005).

adalah meninggalkan keragu-raguan dan mengambil yakin dengan cara tidak mengkonsumsi, membudidayakan, dan memperjual belikan hewan tersebut.¹⁵

Ketiga, Dalam skripsi Asma'ul Husna yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual beli Ulat” (Studi Kasus di Desa Tawangrejo Wonodadi Blitar). Skripsi ini menyimpulkan bahwa Jual beli ulat yang ada di Desa Tawangrejo dilakukan berdasarkan adat kebiasaan, yaitu dilihat dan ditimbang dan dibayar, dimana penjual dan pembeli melakukan akad seperti biasa layaknya jual beli lainnya. Dalam pelaksanaannya jual beli ulat telah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam jual beli. Menurut peneliti jual beli ini dibolehkan karena unsur manfaat yakni dipakai untuk suplemen pakan burung dan bisa untuk makanan ayam yang dapat memberi tambahan protein pada ayam sehingga dapat mengurangi prosentase pakan konsentrat yang mahal, sehingga dapat menurunkan biaya pakan.¹⁶

Keempat, Dalam Jurnal Zaenal Abidin yang berjudul “Jual Beli Ular Piton Dalam Perspektif Hukum Islam”. Jurnal ini menyimpulkan bahwa jual beli ular piton dalam hukum Islam ialah di larang atau haram hukumnya. Karena ular piton tergolong binatang melata yang najis, menjijikkan dan membahayakan serta binatang buruk yang di riwayatkan oleh Rasulullah SAW untuk di bunuh.¹⁷

¹⁵Yuhad Nafisah, *Praktik Jual Beli Bekicot Perspektif Hukum Islam Studi Kasus di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018).

¹⁶Asma'ul Husna, “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual beli Ulat Studi Kasus di Desa Tawangrejo Wonodadi Blitar*”, (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015).

¹⁷Zaenal Abidin, *Jual Beli Ular Piton Dalam Perspektif Hukum Islam*. Volume 1, No. 1, <http://e-jurnal.stiesalmujaddidjambi.ac.id/index.php/amhum/article/view/11>.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, menggambarkan, dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan yang mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.¹⁸ Adapun mengenai metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif adalah jenis-jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari satu pengukuran (kuantitatif). Penelitian ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku juga tentang fungsionalisasi Organisasi, pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga disebut penelitian kasus atau studi kasus dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.¹⁹

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²⁰ Sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif pada data yang disajikan berupa kata-kata.²¹

¹⁸ Cholid Narbuko, *Metodologi Research*, (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 2.

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 115.

²⁰ Moh Nazir, *Metode Peneltian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 63.

²¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3.

2. Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi yang akan digunakan dan dilakukan analisa agar tercapai tujuan penelitian.²² Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber utama yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian atau sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.²³ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pemburu tokek, pihak yang melakukan jual beli tokek di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dijadikan sebagai pendukung data primer yang harus diterima apa adanya oleh peneliti.²⁴ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data, dokumen yang berupa video dan foto untuk memberikan penjelasan-penjelasan terkait dengan pokok permasalahan yang penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan beberapa metode:

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 115.

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 65-66.

²⁴ Samidi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 20.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati kondisi yang ada di lapangan atau melihat langsung fakta yang ada di lapangan.²⁵ Observasi ini dilakukan untuk mencari data tentang praktik jual beli tokek dan pandangan hukum KH. Abdul Hadi Kurdi tentang tokek di Desa Kertomulyo serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati terhadap jual beli tokek di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini untuk memperoleh data yang sifatnya umum pada obyek penelitian.

b. Interview

Interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan percakapan langsung dengan sumber informasi untuk memperoleh keterangan terkait jual beli tokek dan pandangan hukum KH. Abdul Hadi Kurdi di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.²⁶ Dalam hal ini adalah suatu percakapan atau halnya jawaban lisan dari pemilik tokek (penjual), pembeli, dan Ulamā' Desa serta masyarakat guna memperoleh data tentang bagaimana terjadinya proses jual beli serta apa yang digunakan dasar ukuran Islam tersebut.

Wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara jenis semi struktural, yakni wawancara dengan pedoman pertanyaan yang dapat dikembangkan. Dengan penggunaan jenis wawancara ini diharapkan akan dapat diperoleh data-data secara jelas dan

²⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 225.

²⁶Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 162.

utuh mengenai tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli tokek dan juga pendapat tokoh agama Islam tentang praktek tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah yang hendak penulis kaji, berupa catatan, notulen rapat, agenda dan data lain yang bersifat dokumenter.²⁷ Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek terkait.²⁸

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dengan mudah dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.²⁹

Metode dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode *deskriptif-analisis*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala-gejala tertentu.³⁰ Data yang diperoleh akan di analisis dan dijabarkan secara menyeluruh mengenai jual beli tokek di

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 206.

²⁸Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 334.

²⁹Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm 91.

³⁰Conseula G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 71.

Kertomulyo dan pandangan hukum KH. Abdul Hadi Kurdi sehingga dapat mengetahui hukum dan kesimpulan yang jelas.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas pada skripsi ini. Peneliti menguraikan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab pertama ini adalah pendahuluan yang berisilatar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini menjadi dasar serta batasan-batasan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua merupakan landasan teori tentang rukun dan syarat jual beli dalam Islam. Penjelasan mengenai jual beli menurut hukum Islam terdiri dari pengertian, dasar hukum, rukun dan syarat jual beli jual beli menurut empat Mazhab, macam-macam jual beli serta jual beli yang diharamkan.

Bab ketiga adalah setting sosial Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, biografi KH. Abdul Hadi Kurdi, pemikiran KH. Abdul Hadi Kurdi tentang jual beli tokek, bagaimana praktek jual beli tokek yang terjadi di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati serta istinbath hukum yang dilakukan KH. Abdul Hadi Kurdi.

Bab keempat adalah bagaimana hukum jual beli tokek menurut empat Mazhab dan bagaimana pandangan hukum KH. Abdul Hadi Kurdi tentang jual beli tokek serta analisis yang dilakukan penulis terhadap permasalahan dalam penelitian.

Bab kelima merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran. Bagian akhir dari penulisan hasil penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan Biografi penulis.

BAB II

RUKUN DAN SYARAT JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Islam mengatur hubungan yang kuat antara ahlak, aqidah, ibadāh, dan mu'amalāh. Aspek mu'amalāh merupakan aturan main bagi Manusia dalam menjalankan kehidupan sosial, sekaligus merupakan dasar untuk membangun sistem perekonomian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ajaran *muāmalah* akan menahan manusia untuk menghalalkan segala cara untuk mencari rezeki dengan cara yang halal dan baik.³¹

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-bāi'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-bāi'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-syirā'* (beli). Dengan demikian, kata *al-bāi'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.³²

Jual beli menurut pengertian bahasa adalah saling menukar (pertukaran). Kata *al-bāi'* (jual) dan *asy-syirā'* (beli) dipergunakan (biasanya) dalam pengertian yang sama.³³ Kata lain dari *al-bāi'* adalah, *at-Tijārah* dan *al-Mubādalah*.³⁴

Jual beli secara etimologis berarti pertukaran secara mutlaq. Yang dimaksud dengan jual beli dalam syariat adalah pertukaran harta dengan harta dengan saling meridhoi, atau pemindahan kepemilikan, dengan penukar dalam bentuk yang di izinkan.³⁵

³¹Yazid Affandi, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009) hlm. 2.

³²Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 111.

³³Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 12, (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), 111.

³⁴Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 67.

³⁵Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah juz 5*, (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 5.

Setelah jual beli itu dilakukan secara sah, maka barang yang dijual menjadi milik pembeli sedangkan uang yang dibayarkan pembeli sebagai pengganti harga barang, menjadi milik penjual.

Jual beli secara bahasa atau perdagangan dalam bahasa arab sering disebut dengan kata *al-bāi*’, *al-tijārāh*, atau *al-mubādalah*. Sebagaimana firman Allah Swt Surat Al-Fāthir Ayat :29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانٍ
يَهْتَدُونَ
يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ.³⁶

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi”.*³⁷

Sedangkan secara istilah Al Imam Nawawi dalam Al Majmu’ Syarah Al-Muhadzab menyebutkan jual beli adalah

مُقَابَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِيكًا.

Artinya: “tukar menukar harta dengan harta secara kepemilikan”.

Ibnu Qadamah dalam Al-Mughni menyebutkan jual beli sebagai:

مُبَادَلَةُ الْمَالِ تَمْلِيكًا

وَتَمْلِكًا. *Artinya: “Pertukaran harta dengan harta dengan kepemilikan dan penguasaan”.*

³⁶Al Qur’an, Surat Al Fathir : 29.

³⁷Departemen Agama RI, Al-Qur’an Terjemah Indonesia, (Jakarta: Sari Agung, 2002),

Dr. Wahbah Zuhaili dalam Kitab *Al Fiqhul Islam Wa Adillatuhu* mendefinisikan *al-bay'u* sebagai:

مُقَابَلَةٌ شَيْءٍ بِشَيْءٍ

Artinya: menukar sesuatu dengan sesuatu.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud jual beli adalah menukar barang dengan barang atau menukar barang dengan uang, dengan jalan melepaskan hak kepemilikan dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.³⁸

Dari definisi-definisi di atas dapat dipahami inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda (barang) yang mempunyai nilai, atas dasar kerelaan (kesepakatan) antara kedua belah pihak sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang dibenarkan oleh syara'.³⁹ Yang dimaksud dengan ketentuan syara' adalah jual beli tersebut harus dilakukan sesuai dengan persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli. Jika syarat-syarat dan rukun-rukunnya tidak terpenuhi, berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'.

Di luar jual beli yang hukumnya halal, ada juga jual beli yang hukumnya haram atau terlarang. Para Ulamā' mengelompokkan keharaman jual beli dengan cara mengurutkan sebab-sebab keharamannya. Penyebab haramnya suatu akad jual beli antara lain sebagai berikut:

1. Haram terkait karena akad

Keharaman jual beli terkait dengan akad yang haram terbagi menjadi dua:

- a. Haram karena barang yang melanggar syariah, yakni keharamannya karena terkait barang yang dijadikan objek akad tidak memenuhi syarat dan

³⁸Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fiqh Indonesia Muamalat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018) hlm 3-4.

³⁹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm. 68.

ketentuan dalam akad, seperti benda najis, atau barang yang tidak pernah ada, atau barang itu merusak dan tidak memberikan manfaat, atau biasa juga barang itu tidak mungkin diserahkan.

- b. Haram karena akad yang melanggar syari'ah, yakni jual beli yang mengandung unsur riba dan *gharar* dengan segala jenisnya. Seperti jual beli janin hewan yang masih dalam perut induknya, jual beli buah yang belum masak, jual beli wol yang masih melekat pada kambing dan *baiuts-tsuyya*.

2. Haram terkait dengan hal-hal diluar akad

Jual beli yang diharamkan terkait dengan hal-hal diluar akad ada dua macam :

- a. Haram karena dharah mutlaq, misalnya jual beli budak yang memisahkan antara Ibu dan Anaknya, jual beli perasan buah yang akan dibuat menjadi khomer, jual beli atas apa yang ditawarkan atau dibeli oleh saudaranya.
- b. Haram karena melanggar Agama, misalnya jual beli yang dilakukan pada saat terdengar suara adzan sholat jumat, dan jual beli mushaf kepada orang kafir.⁴⁰

B. Dasar Hukum Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan aktivitas yang dibolehkan dalam Islam, baik disebutkan dalam al-Qur'ān, al-Hadist maupun Ijmā' Ulamā'.⁴¹ Jual beli telah disahkan oleh Al Qur'ān, sunnah , dan *ijmā'* umat. Adapun dalil Al Qur'an yaitu Firman Allah SWT:

1. Al-Qur'ān.

⁴⁰Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fiqh Indonesia Muamalat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018) hlm. hlm. 6-7.

⁴¹Qamarul Huda, *Fiqh Mu'amalah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 53.

Surat al-Baqarāh ayat 275 yang berbunyi:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا⁴²

Artinya: "...padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"⁴³

Dalam surat an-Nisā' ayat: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ.⁴⁴

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.⁴⁵

2. Hadist.

Adapun landasan hukum jual beli yang berasal dari Hadist Rasulullah

SAW adalah sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه ابن ماجه)•

Artinya: "sesungguhnya sahnya jual beli atas dasar kerelaan". (HR. Ibnu Majah)⁴⁶

Kemudian dalam sebuah Hadist yang Diriwayatkan oleh Rofa'ah Ibnu Rafi' al-Bazzar dan al-Hakim ditegaskan bahwa "Dari Rofa'ah Ibnu Rafi' bahwa Nabi Muhammad SAW ditanya usaha apakah yang paling baik? Nabi Muhammad menjawab usaha seorang dengan tangannya

⁴² Al Qur'an, Surat Al-Baqarah, Ayat 275.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Sari Agung, 2002), 84.

⁴⁴ Al Qur'an, Surat An-Nisa, Ayat 29.

⁴⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah*, hlm. 26-27.

⁴⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), no. 1792, hlm. 313.

sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (jujur) (Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan dishahihkan oleh al-Hakim).⁴⁷

3. Ijmā'

Jumhur Ulamā' sepakat (*ijmā'*) atas kebolehan akad jual beli. *Ijmā'* ini memberikan hikmah bahwa, kebutuhan manusia berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam kepemilikan orang lain, dan kepemilikan sesuatu itu tidak diberikan dengan begitu saja, namun terdapat kompensasi yang harus di berikan. Dengan disyari'atkannya jual beli merupakan salah satu cara untuk merealisasikan keinginan dan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya, manusia tidak bisa hidup tanpa hubungan dan bantuan orang lain.⁴⁸

4. Qiyās

Yaitu menggabungkan atau menyamakan, penetapan suatu hukum perkara yang baru yang belum ada pada masa sebelumnya namun memiliki kesamaan dalam sebab, manfaat, bahaya dan berbagai aspek dengan perkara terdahulu sehingga dihukumi sama.⁴⁹ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa unsur pokok Qiyas, yaitu *aṣl* (hukum asal yang ketentuan hukumnya telah ditetapkan oleh nash), *Furu'* (kasus baru yang menjadi sasaran penentuan *aṣl*), Hukum *al-aṣl* (hukum asal yang akan diterapkan pada kasus baru), '*Illat* (sebab yang menjadikan adanya hukum sesuatu dengan persamaan) .

⁴⁷Azyumardi. *Fiqh Muamalah*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 283.

⁴⁸ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Mu'amalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 73.

⁴⁹ <https://id.m.wikipedia.org>> wiki (diakses pada 10 februari 2020, pukul 09.20).

C. Rukun Dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh *syarā'*. Ada perbedaan pendapat mengenai rukun jual beli, menurut Ulama' Hanafiyah rukun jual beli hanya satu, yaitu *ijāb* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabūl* (ungkapan menjual dan menjual). Mereka berpendapat seperti ini, karena menurut mereka rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan antara penjual dan pembeli, akan tetapi karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindera sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikator yang menunjukkan kerelaan tersebut dari kedua belah pihak dapat dalam bentuk perkataan, yaitu *ijāb* dan *qabūl* atau dalam bentuk perbuatan, yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang).⁵⁰

Rukun adalah kata mufrad dari kata jama' "*arkān*" yang artinya asas atau sendi-sendi atau tiang, yaitu sesuatu yang menentukan sah (apabila dilakukan) dan tidak sah (apabila ditinggalkan) sesuatu pekerjaan dan sesuatu itu termasuk di jalan pekerjaan itu.

Oleh karena itu, perjanjian jual beli ini merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum ini haruslah dipenuhi rukun dan syarat sahnya jual beli.

Sedangkan Jumhur Ulama' berpendapat bahwa rukun jual beli ada empat, yaitu:

- a. Orang yang berakad atau *al-mutā'qidān* (penjual dan pembeli).
- b. Sighat (lafal *ijāb* dan *qabūl*).
- c. *Ma'qūd 'alāih* (barang yang dibeli).

⁵⁰ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 114.

d. Nilai tukar pengganti barang.

Adapun menurut *al-madzahib al-arba'ah* jual beli bisa dikatakan sah adalah sebagai berikut:

Menurut Imam Hanafi:

يَجُوزُ بَيْعُ الدِّهْنِ الْمُتَنَجِّسِ وَالْإِنْتِفَعُ بِهِ غَيْرِ الْأَكْلِ •

Artinya: “Jual beli dengan pencampuran antara barang najis dan bermanfaat itu boleh”.⁵¹

Menurut Imam Maliki:

بَيْعُ الْمَنَافِعِ الْحَيَوَانِ غَيْرِ عَاقِلٍ وَيُعَيَّرُونَ عَنْهُ بِأَكْرِيَةِ الدَّوَابِّ وَالرَّوَاجِلِ •

Artinya: “Jual beli hewan yang tidak mempunyai akal tetapi bermanfaat itu boleh. Seperti hewan yang berkembang biak dan binatang liar”.⁵²

Menurut imam Syafi'i:

وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ مُنْتَفِعًا بِهٖ إِنْتِفَاعًا شَرْعِيًّا فَلَا يُنْعَدُ بَيْعُ الْحَشَرَاتِ الَّتِي لَا نَفْعَ فِيْهَا •

Artinya: “Jual beli itu hukumnya tidak sah meskipun barangnya bermanfaat secara syar'i, seperti jual beli hewan melata dan hewan yang tidak sah lainnya”.⁵³

فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ حَشَرَاتٍ لَا نَفْعَ وَهِيَ صِغَرُ دَوَابِّ الْأَرْضِ كَحَيَّةٍ وَعَقْرَبٍ وَخَنْفَسَاءٍ إِذَا لَا نَفْعَ

فِيْهَا يُقَابَلًا •

Artinya: “Maka tidak sah hukumnya jual beli sesuatu yang tidak bermanfaat yaitu hewan tanah yang melata, seperti, kalajengking, kumbang, karena tidak mendapat manfaat didalamnya”.⁵⁴

Menurut Imam Hambali:

⁵¹ Abdul Rahman Al-Jaziri, *Kitab Fiqh 'ala al-Mazhahib al-arba'ah* juz 2, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-ilmiyah, 2013), hlm. 148.

⁵² Abdul Rahman Al-Jaziri....., hlm. 138.

⁵³ Abdul Rahman Al-Jaziri....., hlm. 148.

⁵⁴ Syaikhul Islam Syekh Abu Yahya Zakaria al-Anshori, *Fathul Wahhab Juz Awwal*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah) hlm, 158-159.

فَلَا يَصِحُّ بَيْعٌ مَّا لَا نَفْعَ فِيهِ أَصْلًا كَالْحَسْرَةِ •

Artinya: “Tidak sah hukumnya jual beli barang yang tidak bermanfaat seperti hewan melata”.⁵⁵

Di kalangan Fuqaha, terdapat perbedaan mengenai rukun jual beli. Menurut Fuqaha kalangan Hanafiyah, rukun jual beli adalah lafal *ijāb* dan *qabūl*.⁵⁶ Sedangkan menurut Jumhur Ulamā’, rukun jual beli terdiri dari akad (lafal *ijāb* dan *qabūl*), ‘*aqid* (penjual dan pembeli), *ma’qūd ‘alāih* (objek akad).

Akad adalah kesepakatan (ikatan) antara pihak pembeli dengan pihak penjual. Akad ini dapat dikatakan sebagai inti dari proses berlangsungnya jual beli, karena tanpa adanya akad tersebut, jual beli belum dikatakan sah. Di samping itu, akad ini dapat dikatakan juga sebagai bentuk kerelaan (keridhaan) antara kedua belah pihak. Kerelaan memang tidak dapat dilihat, karena ia berhubungan dengan hati (batin) manusia, namun indikasi adanya kerelaan tersebut dapat dilihat dengan adanya lafal *ijāb* dan *qabūl* antara kedua belah pihak tersebut.

Transaksi jual beli dianggap sah apabila dilakukan dengan lafal *ijāb* dan *qabūl*, kecuali barang-barang kecil yang hanya cukup dengan *mu’athāb* (saling memberi) sesuai adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Secara umum tujuan adanya semua syarat tersebut antara lain untuk menghindari pertentangan diantara manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang akad, menghindari jual beli gharar dll.

Jika jual beli tidak memenuhi syarat terjadinya akad, akad tersebut batal. Jika tidak memenuhi syarat sah menurut Ulamā’ Hanafiyah akad tersebut fasid. Jika tidak memenuhi syarat nafadz akad tersebut maukuf yang cenderung boleh,

⁵⁵Abdul Rahman Al-Jaziri, *Kitab Fiqh ‘ala al-Mazhab al-arba’ah* juz 2, (Beirut: Dar Al-Kitab Al Ilmiyah, 2013), hlm 140.

⁵⁶Qamarul Huda, *Fiqh Mu’amalah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm 55.

bahkan menurut Ulamā' Malikiyah cenderung kepada kebolehan. Jika tidak memenuhi syarat luzūm, akad tersebut *mukhāyyir* (pilih-pilih), baik khiyār untuk menetapkan maupun membatalkan.⁵⁷

Menurut Ulamā' Hanafiyah mengatakan bahwa jual beli hanya mempunyai satu rukun, yaitu *ijāb qabūl*, hal ini merupakan bukti atas pertukaran antara penjual dan pembeli, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Sebagian Ulamā' Hanafiyah yang mengatakan jual beli mempunyai dua rukun, yaitu *ijāb qabūl* dan penyerahan barang.⁵⁸

Berbeda dengan Ulamā' Syafi'iyah yang menyatakan bahwa terdapat tiga rukun jual beli yaitu *sighat ijāb qābul*, orang yang berakad (*aqid*) dan barang yang diperjual belikan (*ma'qūd alaihi*).⁵⁹

Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa hukum jual beli tidak akan sah kecuali ada *sighat*, yaitu ucapan yang jelas.⁶⁰ Jual beli tidak boleh hanya dengan mengambil barang tanpa adanya ucapan.⁶¹

Syarat *ma'qūd alaihi* menurut Ulamā' Syafi'iyah yaitu: Harus suci, bermanfaat menurut pandangan syara', mampu diserahkan, tidak sah menjual burung yang masih terbang dilangit, barang yang melakukan jual beli harus menguasai barang yang diakad, tidak sah menjual barang milik orang lain tanpa seizinnya, harus diketahui secara jelas baik barangnya, sifatnya dan kadarnya.

⁵⁷Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 76.

⁵⁸Abdul al-Rahman bin Muhammad Awadh al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madhahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar ibn Hazm, 2012), hlm. 493.

⁵⁹Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqh Imam Syafi'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm. 26.

⁶⁰Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab Fiqh Ibadan dan Mu'amalah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 339.

⁶¹Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, Abdul Rasyid Shidiq, Jilid II, (Jakarta: Akbar Media, 2015), hlm. 314.

Selanjutnya syarat jual beli yang ditetapkan Mazhab Maliki. Adapun Mazhab Maliki menetapkan bahwa syarat jual beli ada yang berhubungan dengan sighthat, âqid maupun *ma'qūd alāihi*.⁶²

Syarat yang berhubungan dengan sighthat ada dua macam yaitu: qabūl harus dilaksanakan dalam majelis akad, antara ijbāb qabūl tidak dipisahkan dengan ucapan atau perbuatan yang bisa menjadikan kedua pihak berpaling dari akad jual beli.

Menurut Syafi'iyah bahwa sebab keharaman arak, bangkai, anjing, dan babi karena najis, berhala bukan karena najis tetapi karena tidak ada manfaatnya. Menurut syara', batu berhala bila dipecah-pecah menjadi batu biasa boleh dijual, sebab dapat digunakan untuk membangun gedung atau yang lainnya.⁶³

Para Ulamā' Mazhab Hanafiyah dan Dzahiriyah mengecualikan segala sesuatu yang bermanfaat secara syar'i dan membolehkan jual belinya. Menurut mereka, boleh menjual belikan kotoran binatang ternak yang najis untuk digunakan di kebun-kebun dan dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman dan bahan bakar. Begitu pula boleh menjualbelikan segala sesuatu yang najis dan dapat dimanfaatkan selain untuk dimakan dan diminum, seperti minyak yang najis untuk menyalakan lampu dan mengecat, pewarna yang najis untuk mewarnai dan sebagainya, selama pemanfaatannya bukan dengan cara dimakan dan diminum.

Seluruh Fuqaha sepakat bahwasanya jual beli bangkai, khamr, dan babi adalah batal atau tidak sah. Mengenai benda-benda najis selain yang dinyatakan di dalam Hadist diatas, Fuqaha berselisih pendapat (pandangan). Menurut Mazhab Hanafiyah dan Dzahiriyah, benda najis yang bermanfaat selain yang dinyatakan dalam Hadist diatas sepanjang tidak untuk dimakan, maka sah diperjualbelikan

⁶²Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Mazhab Fiqh Ibadan dan Mu'amalah*, (Jakarta:Amzah, 2015), hlm. 412.

⁶³Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm. 72.

seperti kotoran ternak. Sedangkan menurut jumhur Ulamā', setiap benda najis tidak boleh diperjualbelikan.

Demikianlah Fuqaha Hanafiyah berpegang teguh pada prinsip manfaat, sedangkan jumhur Ulamā' berpegang teguh pada prinsip kesucian benda.

- a. Dapat dimanfaatkan. Maksud barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat relatif, sebab pada hakekatnya semua barang yang dijadikan objek jual beli merupakan barang yang dapat dimanfaatkan.

Dengan demikian, yang dimaksud barang yang bermanfaat disini adalah kemanfaatan menurut ketentuan-ketentuan syara' atau tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Maka dilarang jual beli benda-benda yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara' seperti babi, cicak, dan sebagainya.

- b. Jangan ditaklikkan, yaitu dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, seperti; jika ayahku pergi, ku jual motor ini kepadamu.
- c. Tidak dibatasi waktunya, seperti perkataan ku jual motor ini kepada tuan selama satu tahun, maka penjualan tersebut tidak sah, setelah jual beli adalah salah satu sebab pemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apapun, kecuali ketentuan syara'.
- d. Barang yang dijual ada dan dapat diketahui ketika akad berlangsung. Apabila barang tersebut tidak dapat diketahui, maka jual beli tidak sah. Adapun jual beli suatu barang yang tidak dapat dilihat ketika akad, boleh dilakukan dengan syarat bahwa sifat-sifat barang tersebut disebutkan (dijelaskan), sehingga pembeli merasa yakin dengan sifat-sifat barang yang dijelaskan tersebut. Namun jika barang tersebut ternyata berbeda dengan sifat-sifat yang disebutkan, maka si pembeli berhak untuk melakukan *khiyar* yaitu hak untuk

memilih antara meneruskan akad atau membatalkannya.⁶⁴ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ اشْتَرَى شَيْئًا لَمْ يَرَاهُ فَهُوَ بِالْخِيَارِ إِذَا رَأَاهُ •

*Artinya: “siapa yang membeli suatu barang yang tidak dapat dilihatnya, maka dia mempunyai hak khiyar apabila melihatnya”.*⁶⁵

Penyebutan sifat yang jelas atau sifat yang diketahui menurut ‘urf (adat kebiasaan) setempat juga berlaku terhadap barang-barang yang terjaga dengan baik (dalam kemasan), misalnya obat-obatan, tabung oksigen (gas), makanan atau minuman kaleng untuk diperjualbelikan dalam keadaan tertutup kecuali akan digunakan. Karena apabila dalam keadaan terbuka akan menimbulkan bahaya atau merusak kualitasnya.

- e. Barang yang diperjualbelikan merupakan milik sendiri (penjual). Maka jual beli barang yang bukan milik penjual sendiri hukumnya tidak sah. Benda tersebut dianggap sebagai milik penjualnya, apabila proses transaksi jual belinya diizinkan oleh pemiliknya. Proses jual beli yang tidak mendapat izin dari pemiliknya disebut jual beli *fudhuli*. Misalnya, seorang suami yang menjual barang milik istrinya yang tanpa izin darinya (istrinya). Akad dalam proses jual beli *fudhuli* tersebut menurut Mazhab Maliki dianggap sah menurut hukum, tetapi kepastian hukumnya masih ditangguhkan sampai dibolehkan atau diizinkan oleh pemilik atau walinya. Apabila dia membolehkannya, maka jual beli tersebut sah, namun jika tidak, maka jual beli tersebut batal.

⁶⁴ Qomarul Huda, *Fiqh Mu'amalah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 63-65.

⁶⁵ Syafi'i, *Al-Maktabah Al-Islamiyah*, (Cairo: Islamiya: 1998), hlm. 441.

- f. Benda yang dijual dapat diserahkan pada waktu akad. Artinya benda yang dijual harus konkret dan pada waktu akad. Karena itu, ikan di air (kolam) tidak boleh diperjualbelikan karena tidak dapat diserahkan dan mengandung ketidakpastian. Bentuk penyerahan benda dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pada benda yang bergerak dan benda tidak bergerak.

D. Macam-macam Jual Beli

Di tinjau dari segi hukumnya jual beli terbagi menjadi dua macam, yaitu antara lain:

1. Jual Beli *Sahih*

Jual beli yang sah apabila objeknya tidak ada hubungannya dengan hak orang lain selain aqid, maka hukumnya *nafidz*. Artinya, bisa dilaksanakan dengan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing pihak, yaitu penjual dan pembeli. Apabila objek jual belinya ada kaitannya dengan hak orang lain, maka hukumnya *mauquf*, yakni ditangguhkan menunggu persetujuan pihak terkait. Seperti jual beli barang yang digadaikan atau disewakan, atau jual beli *fudhuli*.⁶⁶

2. Jual Beli *Bathil*

Apabila pada jual beli tersebut, salah satu seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak disyariatkan, maka jual beli itu bathil. Jual beli yang bathil yaitu sebagai berikut:

a. Jual beli benda yang tidak ada.

Para Imam Mazhab sepakat bahwa jual beli yang tidak ada atau ada kemungkinan tidak ada, itu hukumnya tidak sah, seperti halnya jual beli janin dalam yang masih didalam perut induknya, ini beresiko pada

⁶⁶Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 201.

kelahirannya, dan juga menjual tanaman dan buah yang belum tampak secara sempurna.⁶⁷

b. Menjual barang yang tidak dapat diserahkan.

Berdasarkan teks riwayat, mayoritas Ulamā' Hanafi berpendapat bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan saat transaksi itu tidak sah, meskipun barang itu milik penjual, seperti menjual burung yang terlepas dari miliknya, budak yang melarikan diri, dan barang yang hilang.⁶⁸

c. Jual Beli yang mengandung unsur *gharar*

Jual beli *gharar* yaitu tipuan yang mengandung kemungkinan besar tidak adanya kerelaan menerimanya ketika diketahui dan ini termasuk memakan harta orang lain secara tidak benar (*bathil*). Contohnya adalah tidak mampu menyerahkan barang, seperti menjual kuda yang lari dan unta terlantar, menjual barang yang tidak terwujud atau barang yang tidak jelas adanya, barang yang dijual tidak dimiliki oleh penjual seperti menjual ikan di air yang luas, dan beberapa bentuk lainnya.⁶⁹

d. Jual Beli *al-urbūn*

Pembayaran uang muka dalam transaksi jual beli, dikenal Ulamā' fiqh dengan istilah *ba'i urbūn* adalah sejumlah uang muka yang dibayarkan pemesan atau calon pembeli yang menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh atas pesannya tersebut. Bila kemudian pemesan sepakat barang pesannya, maka terbentuklah transaksi jual beli dan uang muka tersebut

⁶⁷Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 95.

⁶⁸M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 129.

⁶⁹Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 101.

merupakan bagian dari harga pesanan yang disepakati. Namun bila pemesan menolak untuk membeli, maka uang tersebut menjadi milik penjual.⁷⁰

- e. Memperjualbelikan air sungai, air danau, air laut dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang. Air tersebut adalah milik bersama umat Manusia dan tidak boleh diperjualbelikan. Menurut Jumhur Ulama', air pribadi boleh diperjualbelikan, karena air sumur itu milik pribadi berdasarkan hasil usaha sendiri, uang hasil usaha itu dianggap imbalan atau upah atas jerih payah pemasok air.⁷¹

E. Kewajiban Pembeli

Kewajiban pembeli adalah membayar harga pembelian pada waktu dan ditempat yang telah diperjanjikan. Akan tetapi, apabila waktu dan tempat pembayaran tidak ditetapkan dalam perjanjian maka pembayaran harus dilakukan ditempat dan pada waktu barang diserahkan. Apabila si pembeli tidak membayar harga barang tersebut, maka si penjual dapat menuntut pembatalan perjanjian, dan sebagaimana halnya pembeli dapat menuntut pembatalan perjanjian jika si penjual tidak menyerahkan barangnya.

F. Kewajiban Penjual

⁷⁰Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 90.

⁷¹M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 133.

Dalam perjanjian jual beli terdapat dua kewajiban yang utama dari penjual terhadap pembeli apabila harga barang tersebut telah dibayar oleh pembeli yaitu mampu menyerahkan barang yang diperjualbelikan kepada pembeli.⁷²

⁷²Ahmadi Miru, *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 144-145.

BAB III

SETTING SOSIAL DAN ULAMA' DESA KERTOMULYO KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI

A. Setting Sosial.

Kondisi umum Desa Kertomulyo dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah petani walaupun ada beberapa yang berprofesi sebagai wiraswasta, pertukangan, pegawai negeri, buruh tani, buruh pabrik, dan sebagainya. Dalam pencaharian nafkah peran bapak sebagai kepala keluarga sangat besar, sebab bapak merupakan tulang punggung keluarga.

Pembangunan di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati sudah sangat maju. Dalam hal ini dapat dilihat dari beberapa segi, seperti bangunan rumah penduduk yang sudah cukup memadai walaupun masih ada beberapa rumah yang kurang tertata dengan rapi. Dari keseharian masyarakatnya pun cukup baik, karena pendidikan berupa gedung sekolah yang cukup maju. Usaha Pemerintah Desa Kertomulyo dalam meningkatkan kesejahteraan sudah berjalan dengan cukup baik. Dan masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam. Oleh karena itu dalam keadaan apapun dan bagaimanapun nilai-nilai ajaran Islam lebih mendominasi dalam mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Karena itu iman yang tertanam di hati mereka mampu mempengaruhi perilaku sosial ekonomi dan begitu juga kondisi sosial ekonomi. Keadaan yang kental dengan adat istiadat nenek moyang juga masih dan sangat mempengaruhi keimanan mereka.

Kondisi sosial ekonomi kurang lebih 90% penduduk Desa Kertomulyo mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai petani. Sebagian kecil dari mereka sebagai wiraswasta, pembantu rumah tangga atau buruh, dan sangat sedikit sekali yang menjadi Pegawai Negeri Sipil.

Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Kertomulyo bisa dibilang maju dan secara keseluruhan mengandalkan dari pertanian yaitu sawah dan tambak. Untuk mencari tambahan, masyarakat Desa Kertomulyo pergi keluar daerah untuk menjadi buruh baik buruh pabrik, buruh rumah tangga, dan lainnya.

Demi untuk meningkatkan perekonomian mereka, maka sebagian penduduk Desa Kertomulyo ada yang pergi merantau ke kota-kota besar. Pada waktu tertentu mereka mengirim sejumlah uang ke kampung ataupun mereka pulang ke kampung halaman dengan membawa hasil perolehan mereka bekerja, sebagian hasilnya mereka berikan kepada orang tua dan sebagian lainnya untuk kebutuhan pribadi bagi mereka yang belum menikah atau masih sendiri.

Di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati terdapat beberapa agama, tetapi mayoritas penduduknya beragama Islam. Adapun agama selain Islam adalah Kristen. Meskipun berbeda agama, tetapi penduduk Desa Kertomulyo saling hidup berdampingan dengan aman dan tentram.

Berbicara mengenai kondisi sosial budaya di Desa Kertomulyo yang masyarakatnya mempunyai rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan juga gotong royong yang masih terasa sangat kental. Sedangkan untuk budaya kejawen masih dijadikan sebagai pedoman masyarakat tersebut, seperti jika hendak menikahkan anak dengan mencari hari jawa yang baik dan mengkhitankan anak pun juga masih menggunakan budaya jawa.

Maka dapat digambarkan tentang kondisi sosial budaya masyarakat Desa Kertomulyo berdasarkan kelompok dan letak geografis terdapat budaya kota, budaya desa, dan campuran antara keduanya digambarkan sebagai berikut:

1. Letak Geografis Desa Kertomulyo merupakan bagian dari salah satu Desa yang ada di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang memiliki luas wilayah 460,263 Ha.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan kualifikasi penduduk Desa Kertomulyo pada data monografi adalah Laki-laki 1966 orang, Perempuan 2062 orang data 2018.

3. Pemerintahan

Desa Kertomulyo terdiri dari 2 Dukuh, 22 RT, dan 5 RW dengan jumlah penduduk 4028 jiwa. Desa Kertomulyo ini dibawah pemerintahan seorang Kepala Desa. Bentuk kegiatan pemerintahan dipusatkan di kantor kepala Desa Kertomulyo. Dalam memajukan desa, kepala desa dibantu oleh beberapa staf desa, yang disebut sebagai pamong desa yang meliputi: sekretaris desa atau carik, kamituwo atau kadus, modin atau juga bayan, serta ketua RT dan ketua RW. Adapun masa jabatan perangkat Desa Kertomulyo ini disesuaikan dengan Peraturan Daerah yang disahkan oleh pejabat yang berwenang dalam hal itu. Adapun masa jabatan kepala desa adalah 5 (lima) tahun, sedangkan masa jabatan perangkat desa yang membantu tugas seorang Kepala Desa atau Lurah disesuaikan dengan usia ketika dilantik menjadi perangkat desa yaitu sampai usia yang telah ditentukan, yaitu sampai usia 56 tahun, jika sudah melebihi usia tersebut maka akan dipurnakan/digantikan.

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Situasi kehidupan sosial keagamaan atau kemasyarakatan di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati masih dalam suasana gotong royong. Persatuan antara individu masih terasa dalam setiap

suasana. Kekentalan kekeluargaan sangat dijaga oleh masyarakat desa. Dan ini contoh yang dapat menciptakan kerukunan dan kenyamanan antar warga. Kehidupan yang disertai dengan rasa toleransi ini dapat tergambar dalam kehidupan yang aman dalam melaksanakan ibadahnya masing-masing. Dapat dilihat pula tidak adanya saling mengganggu antar pemeluk yang berlainan agama. Dalam kehidupan sosialpun tidak membedakan agama yang dianut, semua berjalan dengan penuh damai dan rukun.

Di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati terdapat beberapa agama, tetapi mayoritas penduduknya beragama Islam. Adapun agama selain Islam adalah Kristen. Meskipun berbeda agama, tetapi penduduk Desa Kertomulyo saling hidup berdampingan dengan aman dan tentram.

Adapun kegiatan masyarakat umat Islam di Desa Kertomulyo adalah sebagai berikut:

a. Peringatan Hari Besar Islam

Masyarakat Desa Kertomulyo selalu memperingati hari besar keagamaan Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan malam 1 Muharram. Dalam memperingati Maulid Nabi, masyarakat Desa Kertomulyo biasanya melakukan Al-Barjanji dirumah-rumah warga secara bergantian setiap malamnya setelah sholat maghrib dan ada juga yang di musholla maupun di masjid. Sedangkan malam 1 Muharram masyarakat Desa Kertomulyo memperingatinya dengan cara melakukan Yasinan Tahlil di setiap RT.

b. Yasinan dan Tahlilan

Masyarakat Desa Kertomulyo selalu melakukan yasinan dan tahlil setiap Kamis malam (malam Jum'at). Yasinan dan tahlilan dilakukan tiap masing-masing RT dengan cara bergantian dari rumah ke rumah dan ada pula yang dimasjid. Yasinan dan tahlilan juga dilaksanakan ketika ada warga yang meninggal dunia. Pelaksanaannya dilakukan sampai 7 malam berturut-turut dan selanjutnya dilakukan pada hari ke 40, dan 100 setelah meninggal. Selanjutnya dilakukan juga pada 1 tahun (*mendak pisan*), 2 tahun (*mendak pindo*), dan 3 tahun (*nyewu*). Yasinan dan tahlilan dilakukan oleh tiap warga dengan mandiri. Bagi tiap warga yang mendapat giliran menjadi tuan rumah (pemilik rumah), menyediakan suguhan dengan kemampuan masing-masing.

c. Manaqiban

Masyarakat Desa Kertomulyo juga melakukan kegiatan manaqiban atau syukuran. Manaqiban dilakukan oleh masyarakat apabila salah satu warganya memiliki hajat tertentu, misalnya acara aqiqah, acara pernikahan, acara khitanan, dan lain-lain.

b. Al-Berzanji

Al-Berzanji adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kertomulyo. Kegiatan ini dilakukan di masjid, musholla, dan ada juga yang dilakukan di rumah warga, yaitu dengan cara bergantian yang diikuti oleh para bapak-bapak, para ibu-ibu, dan remaja.

B. Biografi KH. Abdul Hadi Kurdi

KH. Abdul Hadi Kurdi atau yang di kenal dengan Kyai Hadi adalah salah satu Ulamā' Nahdlatul Ulamā' di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati yang tinggal di Desa Kertomulyo Pati. Kyai Hadi sapaan akrabnya lahir di Pati, 23 Maret 1952 (umur 68 Tahun). Beliau adalah Ulamā', penceramah sekaligus Guru di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Shiratul Ulum Kertomulyo dan MA Silahul Ulum Asempapan. Beliau mengenyam pendidikan di beberapa instansi diantaranya mulai dari tingkat MI, MTs, MA. Tidak kalah menterengnya, beliau mengikuti pendidikan khusus yaitu PPWK (Pendidikan Pengembangan Wawasan Ke-Ulamā'an) di Kantor PBNU Jakarta bersama KH. Abdurrahman Wahid atau Gusdur pada Tahun 1972. Setelah selesai pendidikan di Jakarta kemudian Beliau berceramah di berbagai Desa, di antaranya Kertomulyo, Sambilawang, Tlutup dan mengisi pengajian bulanan di Kecamatan Juwana. Sebelum tahun 2000, Kyai Hadi juga pernah di panggil untuk berceramah di luar Kota, diantaranya di Gresik, Lampung, Palembang, Sulawesi, Karawang dan Indramayu. KH. Abdul Hadi Kurdi melakukan istinbath hukum maupun menghukumi sesuatu mengambil referensi dari Al Qur'an, Hadits yang dilengkapi dari Mazhab empat dan fiqh era Yusuf Qardhawi dan seterusnya.

Selain penceramah Kyai Hadi aktif dalam Organisasi Ke-Ulamā'an di Kabupaten Pati, diantaranya:

1. Pengurus Cabang Nahdatul Ulamā' Kabupaten Pati di bidang Syuriah yang menjabat sejak 1977-sekarang.
2. Kemudian di MUI Kabupaten Pati yang menjabat Wakil Ketua.
3. BAZNAS Kabupaten Pati, sebagai Wakil Ketua Baznas.
4. BWI (Badan Wakaf Indonesia) Kabupaten Pati yang fokus di Bidang Pembinaan Nadzir.

Adapun Guru-guru beliau adalah KH. Suyuthi Abdul Qadir Guyangan, KH. Maemun Zubair, KH. Syatibi, KH. Abdullah Salam, KH. Sahal Mahfudh, KH. Khudlori Temanggung dan KH. Abah Mas'ud Bojonegoro, Kyai Hadi juga ikut andil dalam mengeluarkan Fatwa-fatwa MUI Kabupaten Pati, yaitu:

1. Tentang haramnya karaoke.
2. Tabarrūj, seorang wanita yang menampakkan kecantikannya di depan lelaki yang bukan mahramnya.
3. Tentang KB (Keluarga Berencana).

C. Pemikiran KH. Abdul Hadi Kurdi Tentang Jual Beli Tokek.

Dengan adanya fenomena tentang jual beli tokek seperti di Desa Kertomulyo, penulis melakukan wawancara eksklusif dengan KH. Abdul Hadi Kurdi yang notabene adalah Ulamā' Desa Kertomulyo sekaligus wakil BAZNAS Kabupaten Pati. Tokek termasuk kelompok hewan melata (yang memiliki sisik yang menutupi seluruh tubuh). Diantara yang termasuk hewan melata adalah Ular, Iguana, Komodo, Tokek, Penyu dan Kadal. Mengenai jual beli tokek, beliau berpendapat bahwa memperbolehkan jual beli tokek, karena terpenuhinya syarat jual beli yaitu dasar manfaat, dan bukan untuk di konsumsi. Beliau berkata yang namanya manfaat itu tidak hanya di makan, yakni untuk dibuat formula obat-obatan. Begitu juga kalau memang untuk dimakan itu tidak dibenarkan karena tidak suci dan najis. Kita yang berpedoman dengan Mazhab Syafi'i atau Kitab-kitab karya Imam Syafi'i jual beli itu harus muntafabih kata Beliau, yakni dapat di dimanfaatkan. KH. Abdul Hadi Kurdi jika di tanya langsung mengenai apakah sebelumnya pernah ada pembahasan langsung mengenai jual beli tokek? Beliau menjawab belum ada, tetapi kalau tentang jangkrik, cacing beliau pernah. Contoh saja saat itu beliau pernah di undang Forum diskusi para Ulamā' Sekabupaten Pati yang di

selenggarakan di Desa Jakenan Pati untuk membahas hukum jual beli jangkrik, yang pada akhirnya membolehkan jual beli jangkrik karena manfaatnya untuk bahan kosmetik dan di bolehkan. Pada saat forum diskusi Ulamā' di Jakenan itu dihadiri juga Almaghfurlah KH. Abdul Hamid dengan KH. Abdul Hadi Kurdi untuk berdiskusi bersama dengan para Ulamā' Sekabupaten Pati yang pada akhirnya membolehkan hukum jual beli yang mengandung unsur manfaat meskipun dari sesuatu yang menjijikkan atau tidak suci. Jadi untuk menentukan hukum jual beli tokek beliau mengqiyaskan dengan jangkrik tersebut. Jikalau terdapat manfaat pada tokek maka boleh di jual belikan. Bahkan jual beli tokek di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati bisa menambah penghasilan masyarakatnya dan kemaslahatan bersama.⁷³

D. Metode Istinbath Hukum KH. Abdul Hadi Kurdi

Dalam tradisi hukum Islam dikenal adanya sumber hukum, yaitu al-Qur'an, Sunnah, ijma', qiyas. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam agama Islam karena seorang mujtahid haruslah mengedepankan al-Qur'an sebagai sumber utama. Apabila dalam al-Qur'an tidak ada maka beralih kepada al-Sunnah. Dan apabila dalam al-Sunnah tidak ditemukan maka beralih kepada ijma'. Apabila dalam ijma' tidak ditemukan maka haruslah merujuk pada sumber keempat, yaitu qiyas, karena metode qiyas merupakan cara yang paling ampuh untuk menyelesaikan problematika masyarakat yang sekarang ini semakin berkembang, terutama dalam hal jual beli tokek.

Pada dasarnya tujuan utama dari di tetapkannya hukum adalah untuk memelihara keselamatan dan menghindari kerusakan. Segala bentuk kasus hukum

⁷³Wawancara dengan KH. Abdul Hadi Kurdi, Tanggal 23 November 2019.

baik yang disebutkan dalam Al-qur'an , al-Sunnah maupaun berasal dari 'ijtihad para Ulamā', maka kemaslahatan bisa dijadikan ukuran penetapan hukum. KH. Abdul Hadi Kurdi yang biasa dikenal Kyai Hadi berbicara mengenai jual beli tokek di Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati memberikan pendapatnya mengenai hukum jual beli tokek yang sebelumnya ada Nash yang membahas sebelumnya. KH. Abdul Hadi Kurdi selaku Ulamā' Desa Kertomulyo menggunakan salah satu metode iṣtinbath hukum Islam yang banyak dikenal dalam kajian ushul fiqh yaitu qiyas. KH. Abdul Hadi Kurdi menyamakan suatu hukum dari peristiwa yang sudah memiliki hukum sebelumnya. Maka beliau dalam menghukumi jual beli tokek adalah mubah (boleh). Menariknya lagi, KH. Abdul Hadi Kurdi pernah mengikuti Forum Diskusi Ulamā' dalam Majelis Bahsul Masail di Jakenan Kabupaten Pati yang membahas tentang jual beli Jangkrik. Pada awalnya jual beli Jangkrik tidak dibolehkan, tetapi setelah perdebatan panjang akhirnya membolehkan karena unsur manfaat. KH. Abdul Hadi Kurdi melakukan qiyas dengan menyamakan sifat yang ada pada jangkrik, pada awalnya jangkrik merupakan hewan yang dianggap tidak berguna namun terdapat banyak manfaat karena ada persamaan illat antar keduanya. Dalam hal ini yang menjadi hukum Al-ashl adalah hukum jual beli jangkrik pada forum diskusi Ulamā' Sekabupaten Pati di Jakenan Pati yang memutuskan boleh menjualbelikan jangkrik, sedangkan illatnya ialah sifat dari jangkrik sama dengan tokek, sama-sama dianggap hewan tidak berguna tapi terdapat banyak manfaat. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa unsur pokok qiyas, yaitu *aṣl* (hukum asal yang ketentuan hukumnya telah ditetapkan oleh nash), *Furu'* (kasus baru yang menjadi sasaran penentuan *aṣl*), Hukum *al-aṣl* (hukum asal yang akan diterapkan pada kasus baru), '*Illat* (sebab yang menjadikan adanya hukum sesuatu dengan persamaan). KH. Abdul Hadi

Kurdi juga menegaskan cara menentukan hukum harus berpedoman pada Mazhab empat dan fiqh era Yusuf Qardhawi.⁷⁴

E. Tokek di Desa Kertomulyo.

Tokek kini harganya melambung tinggi. Sekarang tokek menjadi buruan masyarakat dengan harapan akan mendapatkan rupiah dari hasil tangkapan tokek tersebut. Namun apa yang menjadikan tokek mahal harganya? Tokek banyak dicari orang karena dipercaya bisa mengobati berbagai penyakit. Oleh karena banyak yang mencari, hewan ini pun harganya menjadi mahal. Apa saja khasiat daging tokek yang konon bisa menyembuhkan penyakit itu? Konon tokek bisa menyembuhkan penyakit HIV atau AIDS. Penyakit mematikan itu menyerang sistem imun tubuh dan belum ada obat medis yang mampu mengatasinya. Oleh sebab itu, ramuan tradisional dari tokek di percaya sebagai ramuan yang paling mujarab untuk AIDS. Selain itu, dipercaya bahwa bagian lidah tokek dan darahnya mengandung zat yang bisa melawan virus HIV.

Tokek yang memiliki khasiat itu adalah tokek yang berbobot lebih dari 3 ons dan dalam keadaan hidup. Selain lidah, empedu tokek konon juga mujarab untuk pengobatan orang yang mengidap AIDS. Kabar inilah yang membuat penderita harus membeli tokek dengan harga mahal demi menyelamatkan nyawanya. Bagian empedu tokek juga mengandung senyawa anti-tumor dan kanker sehingga bisa meningkatkan kekebalan tubuh. Tokek sering digunakan dalam pengobatan tradisional Cina yang memiliki efek anti-tumor.

Para ahli pengobatan Cina mengembangkan obat tumor dari organ tubuh tokek, Tim yang diketuai Prof. Wang dari Universitas Henan, Cina, menunjukkan

⁷⁴Wawancara dengan KH. Abdul Hadi Kurdi, Tanggal 23 November 2019.

bahwa zat aktif tokek tidak hanya meningkatkan respons system kekebalan tubuh dari suatu organisme, tetapi juga menginduksi sel-sel tumor *apoptosis* (yang membunuh dirinya sendiri) serta menekan ekspresi protein VEGF dan BFGF, faktor pendukung berkembangnya kanker. Oleh karena itu, tokek dianggap efektif dimanfaatkan untuk menghilangkan tumor ganas, terutama tumor di bagian sistem pencernaan yang dijadikan sebagai alternatif pengobatan, yaitu operasi, radioterapi, dan kemoterapi.

Tokek memiliki antibodi yang sangat bermanfaat bagi manusia untuk menetralkan racun dalam tubuh yang dikenal sebagai alergi seperti alergi kulit ataupun alergi pernafasan, seperti asma, gatal-gatal, kudis, eksim dan lain sebagainya. Dan yang lebih utama manfaatnya dari tokek terdapat pada pangkal ekornya yang memiliki kemampuan regenerasi sel, yang dipercaya bermanfaat untuk memulihkan tenaga dan mengganti sel tubuh yang rusak setelah sakit atau yang terutama dapat segera mengembalikan fungsi fasilitas pria setelah beraktifitas. Bahkan di beberapa daerah ada yang mempercayai bahwa mengkonsumsi daging tokek dapat bermanfaat sebagai obat penambah gairah seksual bagi kaum pria.⁷⁵

1. Praktik Jual Beli Tokek Di Desa Kertomulyo

Jual beli yang terjadi di Desa Kertomulyo sama seperti jual beli pada umumnya, namun objeknya adalah tokek. Banyaknya pencari tokek di Desa Kertomulyo membuat Bapak Sejo berani membuka usaha jual beli tokek karena dia meyakini banyaknya manfaat yang dapat diambil dari tokek tersebut, diantaranya untuk obat-obatan. Awal mulanya sebelum bisnis tokek

⁷⁵Alex S, *Kaya Dari Bisnis Tokek Panduan Lengkap Budidaya Tokek*, (Yogyakarta: Pustaka Baru), Hlm. 33-35.

di Kertomulyo, Bapak Sejo bisnis di Indramayu, kemudian pindah di Kertomulyo karena mengetahui ternyata tokek harganya mahal pindah di Kertomulyo. Bapak Sejo merintis bisnis tokek sejak tahun 2008. Tokek yang diperjualbelikan ukurannya bervariasi, baik kecil maupun besar. Setiap harinya Bapak Sejo membeli tokek dari para pencari tokek kurang lebih sekitar 100 ekor, baik dalam keadaan hidup maupun mati. Dan setiap bulannya Bapak Sejo menjual dan mengirimnya ke luar kota sebanyak kurang lebih 1000 ekor, baik dalam keadaan masih mentah maupun sudah dikeringkan. Para pembeli yang rumahnya dekat dengan Bapak Sejo biasanya langsung datang ke rumahnya dan memilih sendiri tokek yang ingin dibeli dengan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Praktek jual beli tokek di Desa Kertomulyo sudah berlangsung cukup lama yaitu sejak tahun 2008. Salah satunya dilakukan oleh Saudara Sugeng sebagai penjual tokek sekaligus pemburu tokek dan Bapak Sejo sebagai pengepul tokek. Jual beli adalah kebutuhan masing-masing, bila pembeli memang butuh tokek dan mau membeli maka tidak ada kata rugi karena ternyata tokeknya tidak memenuhi syarat dan tidak sesuai kriteria. Pembahasan jual beli tidak luput dari akad, rukun, syarat dan macam-macamnya. Akad yang terjadi antara kedua belah pihak dalam jual beli haruslah dilakukan dengan cara sukarela dan menimbulkan kewajiban secara timbal balik antara kedua belah pihak. Rukun dan syarat untuk menjawab sah atau tidaknya jual beli yang telah dilakukan, sedangkan macamnya untuk mengetahui boleh atau tidaknya jual beli tersebut.

Jual beli tokek yang terjadi di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati masih menggunakan sistem tawar menawar. *Ijāb* dan *qabūl* yang terjadi dalam jual beli tokek dilakukan seperti jual beli pada umumnya.

Para pemburu (pencari) tokek datang ke rumah Bapak Sejo sebagai pengepul dan menjual tokek hasil buruannya. tokek tersebut dijual dalam keadaan mati, dan terkadang ada juga yang menjualnya dalam keadaan masih hidup. Sedangkan untuk pembeli (konsumen) tokek ada yang datang langsung ke rumah Bapak Sejo dan Bapak Sejo juga mempunyai pelanggan dari luar kota.

Tentang pengolahannya, tokek yang sudah dibeli dalam keadaan mati ini dicuci hingga bersih dan tidak berbau amis. Setelah proses pembersihan, tokek dibelah kemudian ditusuk dengan bambu layaknya sate. Sesuai proses penusukan, tokek akan dijepit hingga menganga dan tokek pun siap untuk proses pengeringan.⁷⁶

Sebagai seorang Muslim sudah selayaknya kita mempertanyakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang tokek yang diperjualbelikan lalu dikonsumsi sebagai obat tersebut, terlebih lagi khususnya dalam bab mu'amalāh jual beli. Karena seperti kita ketahui bahwa binatang tokek yang diperjualbelikan adalah termasuk binatang yang dianggap menjijikkan (buruk). Selain itu, kemanfaatan dari tokek tersebut juga masih diragukan. Meskipun dalam binatang tokek tersebut mengandung manfaat, akan tetapi kemanfaatan tokek tersebut harus sesuai dengan syari'at agama dan tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Dalam hal ini ada dua kelompok orang yang memperjualbelikan tokek yang dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Orang yang melakukan jual beli akan tetapi tidak mengkonsumsinya.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Sejo (Pengepul Tokek), Tanggal 30 November 2019.

Saudara Sugeng, salah satu orang yang mencari tokek, dia mengatakan bahwa awalnya dia cuma iseng-iseng mencari tokek. Namun karena terbiasa dan hasilnya cukup lumayan. Saudara Sugeng yang sehari-harinya bekerja di pabrik krupuk ini mencari sampingan sebagai pemburu tokek pada malam harinya. Dia mengatakan bahwa tokek ini termasuk binatang yang tidak boleh dikonsumsi karena binatang yang menjijikkan. Dan jika menggigit akan terkena penyakit. Akan tetapi mengenai status hukum jual beli tokek ini dia tidak begitu manghiraukan karena yang terpenting bisa memenuhi kebutuhan hariannya, sudara sugeng juga pernah mengkonsumsi tokek langsung di tongseng untuk mengobati gatal-gatal pada tubuhnya.⁷⁷

Sedangkan saudara Sulistiyo mengatakan bahwa alasan mencari tokek untuk dijual karena tidak begitu berat. Ia awalnya bekerja sebagai tukang kupas ketela di pabrik ketela yang dibuat ampas untuk pakan sapi dan biasa disebut tukang gacar tetapi katanya cukup berat, karena kalau lembur sampai sehari penuh. Sehingga ia memilih mencari tokek untuk dijual. Dalam mencari tokek ia menyusuri rumah-rumah warga sekitar dan pohon-pohon. Dia tidak tahu mengenai status hukum jual beli tokek ini apakah boleh atau tidak karena keterbatasan pendidikan juga dan belum pernah mendengar tentang hukum jual beli tokek tersebut.⁷⁸

Dari penelitian yang penyusun lakukan, para pemburu tokek ini dalam satu malam paling sedikit bisa mendapatkan 60 ekor. Bahkan dari salah satunya dalam satu malam pernah ada yang mendapatkan 80 ekor. Tokek tersebut dijual kepada pengepul Rp. 3.500,00 per ekornya.

⁷⁷Wawancara dengan Saudara Sugeng (Pencari Tokek). Tanggal 2 Desember 2019.

⁷⁸Wawancara dengan Saudara Sulistiyo(Pencari Tokek). Tanggal 2 Desember 2019.

Sedangkan Bapak Sejo selaku pengepul sebelumnya dia adalah seorang petani tambak (kolam). Dia mempunyai beberapa tambak ikan yang berisi bandeng dan udang yang berada di Desa Kertomulyo tersebut. Tetapi pada tahun 2007 dia pindah ke Indramayu dan bekerja sebagai petani juga. Dia pindah ke Indramayu dengan alasan mencari penghasilan yang lebih besar dari di desanya. Kemudian pada awal tahun 2008 dia hanya iseng menjadi pengepul tokek. Sebelum dia menjadi seorang pengepul tokek seperti sekarang ini, dia juga pernah mencoba mengkonsumsi tokek untuk mengobati gatal-gatal di kulitnya dan penyakitnya lama kelamaan sembuh. Dan sampai sekarang dia memutuskan untuk menjadi pengepul tokek.

Dia membeli tokek dari para pencari (pemburu) tokek yang ada di sekitarnya dan juga dari luar daerahnya. Dia membeli tokek dari para pemburu tokek dengan harga Rp. 3.500,00 per ekor. Lalu dia menjualnya dengan harga Rp. 4.000,00 per ekor dengan catatan tokek tersebut berukuran yang panjangnya dibawah 30 cm.⁷⁹

Dalam wawancara yang penyusun lakukan, Bapak Sejo dalam dua minggu bisa menjual hingga 1000 ekor. Konsumennya ada yang dari sekitar daerahnya dan ada juga yang dikirim ke luar kota. Mengenai status hukum jual beli tokek ini dia mengatakan bahwa menurut dia tokek ini termasuk binatang yang haram di konsumsi. Namun, dia beranggapan bahwa tidak masalah memperjualbelikannya karena tokek ini dianggap ada manfaatnya. Selain itu, dia juga tidak merasa membohongi konsumennya karena konsumen yang membeli juga meyakini ada manfaatnya.

- b. Orang yang melakukan jual beli dan mengkonsumsinya.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Sejo(Pengepul Tokek), Tanggal 30 November 2019.

Bapak Supardi adalah salah satu konsumennya yang sering membeli tokek ditempat Bapak Sejo. Bapak Supardi mengatakan bahwa alasan mengkonsumsi tokek adalah untuk obat kulit yang dideritanya. Sebenarnya dia berpendapat bahwa tokek ini hukumnya haram. Akan tetapi kalau tokek ini dikonsumsi untuk obat diperbolehkan.⁸⁰

Saudara Ngarsono adalah salah satu konsumennya yang masih satu daerah dengan Bapak Sejo, Saudara Ngarsono yang sehari-harinya sebagai tukang pijat ini juga mengkonsumsi tokek, dia mengatakan bahwa alasannya mengkonsumsi tokek adalah untuk mengobati penyakit gatal-gatal yang di deritanya.. Padahal dia tahu bahwa status tokek masih samar-samar, bahkan mendekati haram. Tapi dia tidak menghiraukan, yang terpenting saya sehat ujarnya.⁸¹

2. Pemahaman Masyarakat Tentang Jual Beli Tokek.

Dalam permasalahan di atas yang penulis utamakan adalah seseorang yang melakukan jual beli tokek untuk diambil manfaatnya. Dalam hal ini para tokoh masyarakat utamanya Ulama' Desa Kertomulyo tidak melarang adanya praktek jual beli untuk diambil manfaatnya asal tidak di konsumsi. Alasan Ulama' Desa Kertomulyo memperbolehkan jual beli tokek yang di pandang sebagai binatang yang menjijikkan dan tidak berguna, ternyata setelah melihat fenomena yang terjadi di Desa Kertomulyo ini, tokek sangat berpengaruh sekali bagi beberapa orang yang membutuhkannya. Contoh secara gamblangnya yakni Bapak Sejo yang membuktikan bahwa ternyata tokek sangat berguna dan bermanfaat sekali sebagai penghasil uang dengan

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Supardi(Pencari Tokek), Tanggal 2 Desember 2019.

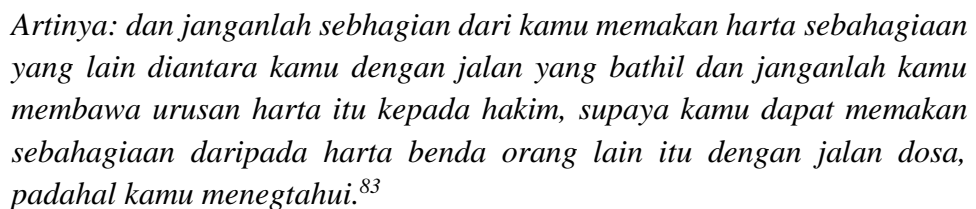
⁸¹ Wawancara dengan Saudara Ngarsono(Pencari Tokek), Tanggal 2 Desember 2019.

cara diperjualbelikan. Dengan alasan itulah Ulama' Desa Kertomulyo memperbolehkan jual beli tokek yang ternyata yang menguntungkan bagi kelangsungan hidup masyarakat Desa Kertomulyo.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan pada dasarnya warga Desa Kertomulyo ataupun Ulama' Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati mengikuti pendapat Ulama' yang memperbolehkan jual beli tokek karena unsur manfaat, sehingga masyarakat berani memperjual belikannya. Disamping dengan alasan-alasan itu ada alasan lain yang menjadi pendorong masyarakat lebih semangat untuk memanfaatkan tokek karena sulitnya mencari pekerjaan serta pekerjaan yang kurang memadai dan pertambahan penduduk yang semakin meningkat dengan penuh persaingan dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

**ANALISIS HUKUM JUAL BELI TOKEK MENURUT EMPAT MAZHAB
DAN PANDANGAN HUKUM KH. ABDUL HADI KURDI TERHADAP
JUAL BELI TOKEK DI DESA KERTOMULYO KECAMATAN
TRANGKIL KABUPATEN PATI**

Bisnis bukanlah suatu yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, oleh karena itu segala kegiatannya merupakan bagian yang paling penting dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya maupun untuk kelangsungan hidupnya. Hanya saja sebagai seorang muslim kita dituntut untuk melakukan bisnis maupun jual beli dengan cara yang baik dan benar karena Allah SWT melarang kita memakan harta yang di peroleh dari hal yang batil, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarāh ayat 188:



50

Dalam Islam jual beli telah ditetapkan aturan hukumnya dalam nas Al-Qur'an, Hadits dan juga pendapat-pendapat Ulama'. Dalam masalah jual beli tokek, para Ulama' tidak membahas secara spesifik tentang hukumnya, mereka hanya menjelaskan tentang syarat-syarat jual beli baik mengenai orang yang berakad, barang yang diakadkan maupun akad itu sendiri.

Dilihat dari sisi hukum Islam, 'aqid atau orang yang mengadakan akad/transaksi dalam syari'at Islam, mereka adalah orang yang pintar, tidak hilang ingatannya, berakal (sehat tidak hilang kesadarannya), dan melakukan transaksi berdasarkan prinsip taradili yang didalamnya tersirat makna mukhtar, yakni bebas melakukan transaksi jual beli dan terbebas dari paksaan dan tekanan.⁸⁴

Jual beli tokek merupakan salah satu penghasilan Bapak Sejo, awalnya tokek belum begitu dikenal dikalangan masyarakat karena dianggap hewan pengganggu dan kotor. Tetapi di tangan Bapak Sejo tokek menjadi berharga mahal dan terdapat berbagai macam khasiat di dalamnya. Awalnya tokek dikonsumsi sendiri oleh Bapak Sejo untuk mengobati penyakit gatal-gatal. Saudara Sugeng sebagai konsumen juga pernah langsung mencincang tokek secara langsung untuk mengobati gatal-gatal dan berangsur sembuh.

Perdagangan adalah jual beli dengan tujuan mencari keuntungan. Dalam praktek jual beli, Islam mengajarkan pada pemeluknya agar orang yang terjun langsung dalam dunia usaha berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak, ini dimaksudkan agar bermuamalah dapat berjalan dengan baik dan dengan sikap atau tindakan yang jauh dari kerusakan yang tidak dibenarkan. Jual beli adalah suatu bentuk yang telah

⁸⁴Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al Fiqih 'ala Madzahibi al Arba'ah, Juz II*, Beirut Libanon: Dar al Alamiah,), hlm. 150.

disyari'atkan dalam Islam. Akan tetapi, dalam prakteknya persyari'atan tersebut terdapat juga perselisihan dalam keabsahan hukumnya. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban untuk menjawab tentang permasalahan jual beli tokek ini yang terjadi di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

Bagi mereka yang bergerak dibidang perdagangan atau transaksi jual beli, wajib mengetahui hukum yang berkaitan dengan sah dan rusaknya transaksi jual beli tersebut. Tujuannya agar usaha yang dilakukannya sah secara hukum dan terhindar dari hal yang tidak dibenarkan.

Banyak kaum muslim khususnya masyarakat Desa Kertomulyo yang lalai mempelajari hukum jual beli, melupakannya, sehingga memakan barang haram apabila terdapat keuntungan dan usaha meningkat. Sikap tersebut merupakan kesalahan fatal yang harus dicegah agar semua kalangan yang bergerak pada usaha perdagangan mampu membedakan mana yang diperbolehkan, berusaha dengan cara yang baik, dan menghindari usaha *syubhat*.

Sedangkan dalil Sunnah, Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ الْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ.

Artinya: “Usaha yang paling utama (*afdhol*) adalah hasil usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan hasil dari jual beli yang *mabrur*”.⁸⁵

Kita sebagai kaum muslimin harus mengetahui rukun dan syarat jual beli agar rezeki yang dihasilkan halal, apalagi dalam bertransaksi dengan orang lain apakah transaksi kita sudah sah atau belum dalam kacamata hukum Islam.. Jual beli bisa dikatakan sah apabila sudah terpenuhinya rukun dan syarat jual beli tetapi masyarakat sekarang memang sudah tidak memperdulikan hukum dalam jual beli,

⁸⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Juz 5*, (Jakarta: Darul Fath, 2010), hlm 34.

yang ada manusia sekarang itu yang dilihat adalah keuntungan semata. Contoh kecilnya adalah jual beli tokek di Desa Kertomulyo.

Jual beli barang najis menurut Mazhab Hanafiyah yaitu jual beli minuman keras, babi, dan darah itu tidak sah, karena hal ini tidak bisa dikategorikan sebagai harta secara asal.⁸⁶ Menjual barang najis dan memanfaatkannya diperbolehkan, asalkan tidak untuk dikonsumsi, seperti kulit hewan, minyak dan lainnya. Intinya, setiap barang memiliki nilai manfaat yang dibenarkan syara', maka boleh ditransaksikan. Menurut Mazhab Hanafi membenarkan perdagangan setiap binatang buruan seperti anjing, macan, harimau, srigala, kucing dan sebagainya (yang sejenis), karena terdapat harta, dan dengan dalil benar-benar terdapat manfaat didalamnya. Syara' memperbolehkan asalkan dapat diambil manfaatnya.⁸⁷ Jadi menurut Mazhab Hanafi menjual belikan tokek dilihat dari segi barangnya yang tidak suci atau najis diperbolehkan, karena terdapat manfaat didalamnya.

Menurut Malikiyah, tidak diperbolehkan menjual anjing, walaupun untuk penjagaan ataupun berburu. Begitu juga menjual barang yang terkena najis yang tidak mungkin bisa disucikan. Tapi, diperbolehkan menjual kotoran sapi, onta, domba sebagai pupuk untuk menyuburkan tanaman.⁸⁸ Menurut Ulama' Mazhab Maliki, bahwa ia memperbolehkan memperjualbelikan anjing, baik untuk menjaga rumah maupun untuk berburu. Dan Maliki juga berpendapat bahwa tidak sah memperdagangkan barang yang terkena najis yang tidak mungkin untuk menyucikannya seperti minyak, madu atau gula cair, mentega atau lemak, yang tercampur dengan najis. Jika barang yang terkena najis dan mungkin untuk

⁸⁶Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015), hlm. 89.

⁸⁷Wahbah Al-Zuhaili, *al-Fiqhul-Islami wa Adilatuhu: juz ar-robi'*, Darul Fikri, damaskus, 1975, hlm, 447.

⁸⁸Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, hlm. 89.

menyucikannya seperti baju, maka sesungguhnya diperbolehkan untuk menjualnya. Dan tidak dibenarkan juga jual beli sesuatu yang najisnya asli dari asalnya seperti pupuk yang berasal dari makhluk yang tidak mungkin dapat dimakan dagingnya seperti pupuk dari kotoran manusia, tulang, bangkai, dan kulitnya. Dan tetapi diperbolehkan dan atau dibenarkan menjual pupuk dari kotoran sapi, domba atau kambing, kuda, unta dan lain sejenisnya dengan alasan bahwa untuk menyuburkan tanah dan alasan lainya yang pada dasarnya dapat diambil manfaatnya.⁸⁹ Jadi menurut Mazhab Maliki menjual belikan tokek dilihat dari segi barangnya yang tidak suci atau najis diperbolehkan, karena terdapat manfaat didalamnya.

Menurut Hambali, tidak sah pula menjual anjing, sama saja anjing buruan dan sejenisnya. Tetapi diperbolehkan memburu anjing untuk dipelihara sebagai penjaga rumah kecuali anjing hitam. Memperjual belikan kucing juga diperbolehkan (binatang bertaring). Diperbolehkan pula menjual hewan-hewan liar seperti gajah dan hewan buas lainnya. Sebagaimana diperbolehkan melukai burung seperti burung elang dan sebangsa elang. Dan tidak sah menjual serangga, binatang berbisa dan ular. Tidak diperbolehkan menjual barang-barang yang terkena najis yang tidak mungkin dapat disucikan dari najis seperti cuka dan manisan. Tetapi diperbolehkan jual beli barang yang terkena najis yang mungkin dapat disucikan seperti kain dan sejenisnya. Memperdagangkan kotoran hewan (sebagai pupuk) dan sejenisnya dari hewan najis dan dari hewan yang tidak syari matinya (bangkai)

⁸⁹Wahbah Al-Zuhaily, *al-Fiqhul-Islami wa Adilatuhu: juz ar-robi'*, (Darul Fikri, damaskus, 1975), hlm, 447.

tidak diperbolehkan kecuali kotoran dari hewan yang suci yaitu dari hewan yang dagingnya halal dimakan.⁹⁰

Menurut Syafi'i dan Hanabalah, tidak diperbolehkan menjual babi, bangkai, darah, minuman keras dan barang najis lainnya, begitu juga seekor anjing, walaupun ia sudah terlatih. Tidak diperbolehkan menjual barang yang tidak ada manfaatnya, seperti hewan melata, macan, srigala yang tidak cakap untuk berburu. Pendapat Syafi'i sejalan dengan pendapat Hambali, hanya saja berbeda pada pendapat tentang memperdagangkan kotoran hewan. Syafi'i tidak memperbolehkan atau mengharamkan jual beli kotoran hewan maupun kotoran manusia walaupun dari hewan yang suci (dapat dimakan dagingnya) dengan tidak terkecuali.⁹¹ Sesuai dalam kitab *Fiqh Fathul Wahhab* karya Syaikhul Islam Syekh Abu Yahya Zakaria Al Anshori, yaitu:

فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ حَشَرَاتٍ لَا نَفْعَ وَهِيَ صِغَرُ دَوَابِّ الْأَرْضِ كَحَيَّةٍ وَعَقْرَبٍ وَخَنْفَسَاءٍ
إِذَا لَا نَفْعَ
فِيهَا يُقَابَلُ ۝

Artinya: “Maka tidak sah hukumnya jual beli sesuatu yang tidak bermanfaat yaitu hewan tanah yang melata, seperti, kalajengking, kumbang, karena tidak mendapat manfaat didalamnya”.⁹²

Menurut Imam Hanafi jual beli tokek itu dibolehkan, sesuai dalil berikut ini:

يَجُوزُ بَيْعُ الدِّهْنِ الْمُتَنَجِّسِ وَالْإِنْتِفَعُ بِهِ غَيْرُ الْأَكْلِ ۝

⁹⁰ Abdurrahman al-Jazairi, *kitab al-fiqh 'ala Madzahib al Arba'ah*, (Darul Fikri, Damaskus, 1981), hlm. 231.

⁹¹ Ade Dedi Rohayana, *Ilmu Qowa'id Fiqhiyyah Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hlm. 217.

⁹² Syaikhul Islam Syekh Abu Yahya Zakaria al-Anshori, *Fathul Wahhab Juz Awwal*, (Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah) hlm, 158-159.

Artinya: “Jual beli dengan pencampuran antara barang najis dan bermanfaat itu boleh”.⁹³

Sedangkan menurut Imam Maliki juga membolehkan jual beli tokek meskipun bermanfaat, sesuai dalil berikut ini:

بَيْعُ الْمَنَافِعِ الْحَيَوَانِ غَيْرُ عَاقِلٍ وَيُعَبَّرُونَ عَنْهُ بِأَكْرِيَةِ الدَّوَابِّ وَالرَّوَاحِلِ •

Artinya: “Jual beli hewan yang tidak mempunyai akal tetapi bermanfaat itu boleh. Seperti hewan yang berkembang biak dan binatang liar”.⁹⁴

Kemudian menurut Imam Syafi’i jual beli tokek itu tidak sah meskipun barangnya bermanfaat, sesuai dalil berikut ini:

وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ مُنْتَفِعًا بِهِ إِنْتِفَاعًا شَرْعِيًّا فَلَا يُنْعَقِدُ بَيْعُ الْحَشَرَاتِ الَّتِي لَا نَفْعَ فِيهَا •

Artinya: “Jual beli itu tidak sah meskipun barangnya bermanfaat secara syar’i, seperti jual beli hewan melata dan hewan yang tidak sah lainnya”

Sama halnya dengan Imam Syafi’i, Imam Hambali tidak membolehkan jual beli tokek, seperti dalil dibawah ini:

فَلَا يَصِحُّ بَيْعُ مَا لَا نَفْعَ فِيهِ أَصْلًا كَالْحَسَرَاتِ •

Artinya: “tidak sah hukumnya jual beli barang yang tidak bermanfaat seperti hewan melata”.⁹⁵

Dari hukum jual beli tokek yang ditentukan oleh empat Mazhab diatas maka ada yang membolehkan dan ada yang melarang.

Menurut Jumhur Ulamā’, memperjualbelikan anjing juga tidak diperbolehkan baik anjing yang dipergunakan untuk berburu maupun anjing untuk menjaga rumah. Para Ulamā’ tidak memperbolehkan bisnis jual beli tokek ini,

⁹³Abdul Rahman Al-Jaziri, *Kitab Fiqh ‘ala al-Mazhahib al-arba’ah* juz 2, (Beirut: Dar Al-Kitab Al Ilmiyah, 2013), hlm. 148.

⁹⁴Abdul Rahman Al-Jaziri....., hlm. 138.

⁹⁵Abdul Rahman Al-Jaziri, *Kitab Fiqh ‘ala al-Mazhahib al-arba’ah* juz 2, (Beirut: Dar Al-Kitab Al Ilmiyah, 2013), hlm 140.

karena tokek termasuk benda-benda najis. Bahkan Nabi menganjurkan untuk membunuh cicak, sebagaimana Hadits Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي
أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ

كَدًّا وَكَدًّا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَدًّا وَكَدًّا حَسَنَةً لِذُنُونِ
الْأُولَى وَإِنْ

قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَدًّا وَكَدًّا حَسَنَةً لِذُنُونِ الثَّانِيَةِ. وَفِي رِوَايَةٍ: مَنْ
قَتَلَ وَزَغًا

فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ كُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ وَفِي الثَّانِيَةِ ذُنُونٌ ذَلِكَ وَفِي الثَّالِثَةِ
ذُنُونٌ ذَلِكَ.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata Rasulullah saw telah bersabda: “Barang siapa berhasil membunuh cicak dengan sekali pukul, maka ia akan mendapatkan kebaikan sekian dan sekian. Barang siapa berhasil membunuh cicak dengan dua kali pukul, maka ia akan mendapatkan kebaikan kebaikan sekian dan sekian, lebih sedikit daripada kebaikan yang pertama. Barang siapa yang membunuh cicak dengan tiga kali pukulan, maka ia akan memperoleh kebaikan sekian dan sekian, lebih sedikit daripada kebaikan yang kedua. Menurut riwayat lain dikatakan: barang siapa berhasil membunuh cicak dengan sekali pukulan, maka akan dicatat seratus kebaikan untuknya. Jika ia berhasil membunuhnya dengan dua kali pukulan, maka kebaikannya akan lebih sedikit dari yang pertama. Selanjutnya jika ia berhasil membunuhnya dengan tiga kali pukulan, maka kebaikannya akan lebih sedikit dari yang kedua.”⁹⁶

Berdasarkan dari penjelasan hukum jual beli tokek menurut empat Mazhab dapat disimpulkan bahwa jual beli tokek menurut *al-madhahib al-arba'ah* meliputi: *Pertama*, jual beli tokek menurut Mazhab Hanafi hukumnya mubah (boleh), karena bermanfaat. Kemudian menurut Mazhab Maliki hukumnya makruh meskipun bermanfaat. Sedangkan menurut Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali

⁹⁶Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, 2009, hlm. 42-

hukumnya haram, karena tidak suci dan menjijikkan dan termasuk kategori hewan melata.

Jual beli dalam Islam perlu kita ketahui bersama di antara syarat jual beli itu adalah barang yang kita jual harus mempunyai manfaat dan barangnya suci. Sehingga tidak sah jual beli yang tidak ada manfaatnya, dan jika tokek ada manfaatnya secara sah boleh untuk dijualbelikan. Namun Imam Malik berpendapat hukum jual beli barang najis boleh asal ada gunanya. Karena ternyata jual beli tokek di Desa Kertomulyo itu menjadi pilihan atau peluang kerja ditengah kondisi masyarakat yang sulit mencari penghasilan maka hukumnya boleh.

Praktek jual beli tokek di Desa Kertomulyo sekilas dapat masuk dalam kategori jual beli. Hal ini disebabkan oleh adanya pertukaran uang dengan barang (tokek) serta adanya perpindahan hak kepemilikan. Selain itu dalam konteks rukun jual beli dalam Islam, praktek jual beli tokek secara garis besar sudah memenuhi rukun dan jual beli yang meliputi penjual, pembeli, obyek dan akad.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dilihat bahwa penjelasan dari empat Mazhab melihat dari segi manfaat atau tidaknya barang bagi kehidupan manusia dan kelompok lain melihatnya dari segi suci atau tidak sucinya (najis) barang tersebut tanpa melihat unsur manfaat.

Adapun ada kaidah yang menyebutkan:

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ •

Artinya: “Madharat itu dapat memperbolehkan yang dilarang.”⁹⁷

Kaidah ini menjelaskan bahwa *kemadharatan* dapat memperbolehkan sesuatu yang dilarang sekalipun asalkan mempunyai alasan yang jelas dan rasional.

⁹⁷Ade Dedi Rohayana, *Ilmu Qowa'id Fiqhiyyah Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hlm. 217

Dalam kaitannya dengan jual beli tokek yang terjadi di tengah masyarakat, ini merupakan langkah alternatif masyarakat sebagai alat pemenuhan kebutuhan serta sebagai media pengobatan. Hal ini unik karena mengingat tokek merupakan binatang yang secara kasat mata tampak menjijikkan dan termasuk hewan melata. Akan tetapi bagi golongan atau kondisi waktu tertentu, tokek dapat menjadi hal yang berguna dan mempunyai manfaat bahkan harganya bisa sangat mahal.

Setiap transaksi jual beli hendaknya harus disertai dengan rasa suka sama suka dan tidak ada unsur paksaan. Pada penjualan tokek ini sama dengan konsep jual beli umumnya. Jual beli tokek ini mempermudah pengepul tokek untuk mendapatkan tokek dengan mudah bagi pemburunya yang akan mendapat keuntungan dari penjualan tokek tersebut segi istihisannya adalah mempermudah antara kedua pihak yang bertransaksi menambah kebutuhan masyarakat. Sesuatu yang dipandang baik oleh umat manusia, maka di hadapan Allah SWT adalah baik, hal ini menunjukkan bahwa jika sesuai dengan hukum Islam maka manusia terbawa dalam kesulitan. Oleh sebab itu, seorang mujtahid dalam menetapkan hukum lain dapat juga memberikan hukum yang sesuai dengan kemaslahatan umat manusia.

Menurut Mazhab Hanafi bahwa apabila akad yang dilakukan membawa keuntungan, maka akadnya sah. Seperti halnya ahli fiqih Mazhab Hambali mengatakan bahwa jual beli yang barangnya tidak ada waktu berlangsungnya akad. Tetapi, diyakini akad tersebut ada, maka boleh diperjualbelikan dan hukumnya sah.⁹⁸

Jika dipandang dari segi manfaatnya, maka jual beli tokek yang terjadi di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dapat dikategorikan

⁹⁸Ahmad Wardu Muslich, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: AMZAH. 2010). Hlm. 179.

kemaslahatan bagi masyarakat sebagai dasar atau *hujjah* dalam melakukan jual beli tersebut, karena di kota maupun di desa biaya kesehatan sekarang relatif cukup mahal akan mengakibatkan masyarakat kesulitan untuk menjalani pengobatan medis kalau tidak mengandalkan obat alternatif. Hal ini tentunya akan membiarkan orang sakit tanpa ada solusi atau pengobatan yang memadai, sehingga dengan adanya pengobatan alternatif dengan media tokek akan memberikan solusi yang terbaik untuk masyarakat yang sulit dapat penanganan kesehatan dengan baik, khususnya penyakit gatal-gatal, kudis bahkan HIV/AIDS. Di samping itu, pengobatan menggunakan tokek merupakan sesuatu tindakan yang dianggap mencari sesuatu kebaikan, karena dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kemaslahatan masyarakat. Dalam kajian fikih, jenis-jenis kebutuhan manusia diklasifikasikan sebagai berikut:⁹⁹

- a) *Al-Darurāt*, yaitu keadaan yang sangat kritis sehingga apabila tidak melakukan perbuatan, semisal makan barang yang haram, maka ada keyakinan atau prasangka kuat bahwa akan segera mati atau minimal berada dalam kondisi antara hidup atau mati.
- b) *Al-Hajāt*, yaitu suatu kondisi seseorang yang dibayang-bayangi kematian. Namun, andaikan tidak memakan barang yang haram, maka akan mengalami kepayahan dan kesulitan luar biasa.
- c) Manfaat, yaitu dorongan atau keinginan hati untuk menikmati barang-barang tertentu, seperti memakan makanan bergizi atau kebutuhan-kebutuhan suplementer lainnya.

⁹⁹Kaki Lima Team, *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, (Kediri: MHM Lirboyo, 2005), hlm. 250.

d) *Zināh*, yaitu keinginan untuk mendapatkan kemewahan atau kenikmatan tertentu, seperti keinginan untuk memiliki kendaraan, perhiasan dan lain-lain.

e) *Fud'ul*, yaitu perilaku yang sudah melampaui batas atau berlebih-lebihan.

B. Pandangan Hukum KH. Abdul Hadi Kurdi Terhadap Jual Beli Tokek di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati.

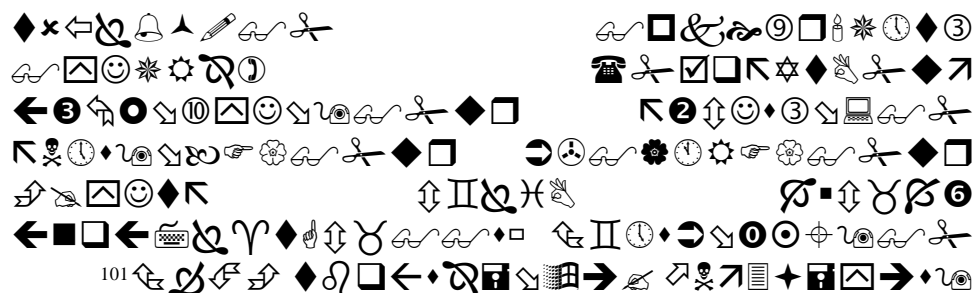
Dengan adanya fenomena tentang jual beli tokek seperti di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, penulis melakukan wawancara eksklusif dengan Ulamā' yang ada di Desa Kertomulyo, yakni dengan KH. Abdul Hadi Kurdi yang notabene adalah Ulamā' Desa Kertomulyo sekaligus Wakil Ketua BAZNAS Kabupaten Pati. Tentunya kita sudah mengetahui bersama tentang tokek, tokek termasuk kelompok hewan melata (yang memiliki sisik yang menutupi seluruh tubuh) diantaranya yang termasuk kategori hewan melata adalah ular, iguana, komodo, tokek, penyu dan kadal. Mengenai jual beli tokek, beliau berpendapat bahwa memperbolehkan jual beli tokek, karena memenuhi syarat jual beli yaitu dasar manfaat, bukan untuk dikonsumsi. Beliau berkata yang namanya manfaat itu tidak hanya di makan, yakni untuk dibuat formula obat-obatan. Begitu juga kalau memang untuk dimakan itu tidak dibenarkan, karena manfaat tokek tidak untuk dimakan karena mengandung racun atau kandungan zat berbahaya dan intinya harus bermanfaat. Kita yang berpedoman dengan Mazhab Syafi'i atau Kitab-kitab karya imam Syafi'i, jual beli itu harus *muntafabih* kata beliau, yakni dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini KH. Abdul Hadi Kurdi jika ditanya langsung mengenai apakah sebelumnya pernah ada pembahasan Bahsul Masail secara langsung mengenai jual beli tokek? beliau menjawab belum ada, tetapi kalau tentang jangkrik dan cacing beliau pernah. Contoh saja saat itu beliau pernah di undang untuk forum diskusi para Ulamā' sekabupaten Pati yang di selenggarakan

di Desa Jakenan Kabupaten Pati untuk membahas hukum jual beli jangkrik, yang pada akhirnya membolehkan jual beli jangkrik karena manfaatnya untuk bahan kosmetik. Pada saat forum diskusi Ulamā' di Jakenan itu dihadiri juga Almaghfurlah KH. Abdul Hamid bersama KH. Abdul Hadi Kurdi untuk berdiskusi bersama dengan para Ulamā' sekabupaten Pati yang pada akhirnya membolehkan hukum jual beli yang mengandung unsur manfaat meskipun dari sesuatu yang menjijikkan atau tidak suci. Jadi untuk menentukan hukumnya beliau mengqiyaskan (menyamakan) dengan jangkrik tersebut. KH. Abdul Hadi Kurdi melakukan qiyas dengan menyamakan sifat yang ada pada jangkrik, pada awalnya jangkrik merupakan hewan yang dianggap tidak berguna namun terdapat banyak manfaat karena ada persamaan illat antara keduanya. Dalam hal ini yang menjadi perkara Al-ashl adalah hukum jual beli jangkrik pada forum diskusi Ulamā' Sekabupaten Pati di Jakenan Pati hukumnya boleh, sedangkan illatnya ialah sifat dari jangkrik sama dengan tokek, sama-sama dianggap hewan tidak berguna tapi terdapat banyak manfaat. Bahkan jual beli tokek di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati bisa menambah penghasilan masyarakatnya dan kemaslahatan bersama.¹⁰⁰ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur pokok qiyas, yaitu *aşl* (hukum asal yang ketentuan hukumnya telah ditetapkan oleh nash), *Furu'* (kasus baru yang menjadi sasaran penentuan *aşl*), Hukum *al-aşl* (hukum asal yang akan diterapkan pada kasus baru), '*Illat* (sebab yang menjadikan adanya hukum sesuatu dengan persamaan).

Menurut Ulamā' Uşhul fiqh, Al-qiyaş berarti menyamakan suatu kejadian yang tidak ada nash kepada kejadian lain yang ada nash nya pada hukum

¹⁰⁰ Wawancara dengan KH Abdul Hadi Kurdi, Tanggal 23 Oktober 2019.

yang nash telah menetapkan lantaran adanya kesamaan dua kejadian itu dalam illat hukumnya. Artinya kejadian lain itu harus disamakan dengan kejadian yang ada nashnya dalam hukum, berdasarkan menyamakan dua kejadian itu dalam hal ini adalah illat nya. Sebab hukum tersebut dapat diketahui setelah diketahui illatnya. Contohnya *khamr* yang telah ditetapkan dalam nash dan hukumnya adalah haram. Seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah: 90.



Tokek merupakan salah satu penghasilan Bapak Sejo, pada awalnya tokek itu dikonsumsi sendiri untuk mengobati penyakit gatal-gatal, dengan mengonsumsi tokek yang sudah di keringkan dan lama-kelamaan gatal-gatalnya berangsur sembuh. konsumen tokek bukan hanya berasal dari desa saja, tetapi sudah di kirim ke luar kota.

Dari awalnya tokek merupakan hewan yang ditangkap dengan maksud dijadikan obat oleh para penduduk. Hal ini dilakukan bila ternyata setelah menggunakan tokek untuk obat gatal-gatal yang masyarakat biasanya biasa menyebut dengan istilah “gudik” yang sangat parah, tokek kemudian di sembelih dan di tongseng layaknya kerang karena tokek di percaya menyembuhkan gatal-gatal.

Jika melihat cara pembelian tokek ini, seorang pembeli langsung datang mendatangi rumah Bapak Sejo untuk melihat tokeknya secara langsung. Kemudian pembeli memilih tokek yang akan dibeli, setelah itu baru proses transaksi yang harus disepakati antara kedua belah pihak dan dibayar di muka. Besar dan kecilnya banyak sedikitnya tokek harus dilihat secara langsung jelas dan nyata sesuai hukum syara’.

Dari pendapat KH. Abdul Hadi Kurdi dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya warga maupun yang berpenghasilan dari jual beli tokek di Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati mengikuti pendapat Ulama’ Desa Kertomulyo yang memperbolehkan jual beli tokek karena unsur manfaat. Pada prinsipnya masyarakat Desa Kertomulyo menganggap jual beli tokek untuk yang diambil manfaatnya itu boleh, sehingga masyarakat berani menjual belikannya bahkan dapat meningkatkan ekonomi dan meningkatkan kemaslahatan pada masyarakatnya.

Dari analisis tentang jual beli tokek, penulis melihat dari manfaatnya memang banyak sekali, Bapak Sejo selaku pengepul tokek yang merasakan sendiri tentang jual beli ini, sampai-sampai masyarakat yang awalnya belum memiliki pekerjaan dapat bekerja seperti yang lain. Masyarakat di Kertomulyo merasa terbantu dengan adanya jual beli tokek maupun cicak. Dalam Islam kita dituntut untuk rasa tolong menolong dengan sesama, beramal tidak hanya berupa uang saja, tapi berupa pekerjaan yang sangat membantu kehidupan masyarakat yang kurang mampu. Kita sisihkan dulu mengenai hukum jual beli hewan melata menurut hukum Islam memang tidak sah, apalagi kita yang berpedoman pada Imam Syafi'i yang tidak membolehkan jual beli barang yang tidak suci. maka dari itu Ulama' Desa Kertomulyo memandangnya berbeda, KH. Abdul Hadi Kurdi membolehkan jual beli ini karena bisa menambah ekonomi masyarakat.

Sesuai dalam kaidah fiqh sebagai berikut:

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ •

Artinya: “*Madharat itu dapat memperbolehkan yang dilarang.*”¹⁰⁴

Kaidah ini menjelaskan bahwa *kemadharatan* dapat memperbolehkan sesuatu yang dilarang sekalipun mempunyai alasan yang jelas dan rasional. Dalam kaitannya dengan jual beli tokek yang terjadi di tengah masyarakat, ini merupakan langkah alternatif masyarakat sebagai alat pemenuhan kebutuhan serta sebagai media pengobatan. Hal ini unik karena mengingat tokek merupakan binatang yang secara kasat mata tampak menjijikkan dan termasuk hewan melata. Akan tetapi bagi golongan atau kondisi waktu tertentu, tokek dapat menjadi hal yang berguna dan mempunyai manfaat bahkan harganya bisa sangat mahal.

¹⁰⁴Ade Dedi Rohayana, *Ilmu Qowa'id Fiqhiyyah Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hlm. 217.

Maslahat yang *mu'tabar* (dapat diterima) ialah Maslahat-maslahat yang bersifat hakiki, yaitu meliputi lima jaminan dasar, yaitu: keselamatan keyakinan agama keselamatan jiwa, keselamatan akal, keselamatan keluarga dan keturunan keselamatan harta benda. Kelima jaminan dasar itu merupakan tiang peyangga kehidupan dunia agar umat manusia dapat hidup aman dan sejahtera.

Begitupun teori *maṣlahah murṣalah* adalah salah satu hal yang mendatangkan manfaat dan menolak kerusakan atau kemadharatan.¹⁰⁵ Seperti halnya jual beli tokek ini walaupun menjijikkan dan tergolong hewan fasik tapi memberikan manfaat bagi pembeli maupun penjualnya.

Maṣlahah secara sederhana diartikan sebagai sesuatu yang baik dan dapat diterima oleh akal sehat. *Maṣlahah* tujuannya adalah mendatangkan manfaat, kesenangan manusia yang bersifat duniawi. Jika masyarakat merasa senang maka hidup mereka tentram. Bentuk *maṣlahah* yang kedua adalah menghindari kerusakan, karena akan merugikan satu sama lain. Bentuk *maṣlahah* ketiga adalah menyangkut kepentingan orang banyak bukan kepentingan pribadi. Dalam hal ini analisis penulis apakah hukum melakukan jual beli tokek itu dilarang maka lihatlah salah satu bentuk *maṣlahah* (kebaikan) dan kerusakannya. Jika banyak mendatangkan *maṣlahah* maka boleh untuk dilakukan dan jika sebaliknya maka tidak boleh dilakukan sampai ada dalil atau kaidah yang melarangnya.

Dalam kaitannya dengan *maṣlahah ummah*, melihat dari segi tingkat kekuatan atau kualitas kepentingan masyarakat, utamanya *maṣlahah dlaruriyyah*, yaitu mana kemashlahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan di akhirat dan harus didahulukan. Di antaranya yaitu:

¹⁰⁵Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqhiyyah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), hlm. 104.

1. Agama atau kepercayaan (*al-Muhafazhah 'ala ad-Din*), yaitu dengan menghindarkan timbulnya fitnah dan keselamatan dalam agama serta mengantisipasi dorongan hawa nafsu dan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kerusakan secara penuh.
2. Jaminan keselamatan jiwa (*al-Muhafadzah 'ala an-Nafs*) ialah jaminan keselamatan atas hak hidup yang terhormat dan mulia. Termasuk dalam cakupan pengertian umum dari jaminan ini, ialah: jaminan keselamatan nyawa, anggota badan dan terjaminnya kehormatan kemanusiaan. Mengenai yang terakhir ini, meliputi kebebasan memilih profesi, kebebasan berfikir atau mengeluarkan pendapat, kebebasan berbicara, kebebasan memilih tempat tinggal dan lain sebagainya.
3. Jaminan keselamatan akal (*al-Muhafazhah 'ala al-Aql*) ialah terjaminnya akal fikiran dan kerusakan yang menyebabkan orang yang bersangkutan tak berguna di tengah masyarakat, sumber kejahatan, atau bahkan menjadi sampah masyarakat. Upaya pencegahan yang bersifat preventif yang dilakukan syari'at islam sesungguhnya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan akal fikiran dan menjaganya dari berbagai hal yang membahayakan. Diharamkannya meminum arak dan segala sesuatu yang memabukkan atau menghilangkan daya ingatan adalah dimaksudkan untuk menjamin keselamatan akal.
4. Jaminan keselamatan keluarga dan keturunan (*al-Muhafazhah 'ala an-Nasl*) ialah jaminan kelestarian populasi umat manusia agar tetap hidup dan berkembang sehat dan kokoh, baik pekerti serta agamanya. Hal ini dapat dilakukan melalui penataan kehidupan rumah tangga dengan memberikan pendidikan dan kasih sayang kepada anak-anak agar memiliki kehalusan budi pekerti dan tingkat kecerdasan yang memadai.

5. Jaminan keselamatan harta benda (*al-Muhafazhah 'ala al-Mal*), yaitu dengan meningkatkan kekayaan secara proporsional melalui cara-cara yang halal, bukan mendominasi kehidupan perekonomian dengan cara yang lazim dan curang.¹⁰⁶

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya warga Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dan jual beli tokek di desa setempat mengikuti pendapat Ulamā' yang memperbolehkan jual beli tokek karena unsur manfaat. Kemudian mengacu pada kaidah-kaidah fihiyyah al-*maṣlahah murṣalah* kaarena membawa dampak baik dan memberi keuntungan kepada masyarakat. Pada prinsipnya masyarakat Desa Kertomulyo menganggap praktek jual beli tokek untuk obat-obatan tersebut mengandung unsur manfaat, sehingga masyarakat berani menjualbelikannya dan Ulamā' juga mendukung hal tersebut. Dalam hal ini, penulis menganalisis hukum melakukan jual beli tokek jika dilarang maka lihatlah salah satu bentuk *maṣlahah* (kebaikan) dan kerusakannya. Jika banyak mendatangkan *maṣlahah* maka boleh untuk dilakukan dan jika sebaliknya maka tidak boleh dilakukan sampai ada dalil atau kaidah yang melarangnya.

¹⁰⁶Muhamad Abu Zahroh, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1994), hlm 424-426.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari paparan atau analisis diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli tokek menurut *al-Madzahib al-Arba'ah* meliputi: *Pertama*, jual beli tokek menurut Mazhab Hanafi hukumnya mubah (boleh), karena bermanfaat. Kemudian menurut Mazhab Maliki hukumnya makruh meskipun bermanfaat. Sedangkan menurut Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali hukumnya haram, karena tidak suci dan menjijikkan dan tokek termasuk kategori hewan melata.
2. Menurut KH. Abdul Hadi Kurdi praktik jual beli tokek hukumnya Mubah (boleh). pandangan hukum KH. Abdul Hadi Kurdi tentang jual beli tokek adalah mubah (boleh). Beliau adalah Ulamā' Desa Kertomulyo yang menggunakan salah satu metode iṣṭinbath hukum Islam yang banyak dikenal dalam kajian Uṣhul Fiqh yaitu Qiyaṣ. KH. Abdul Hadi Kurdi menyamakan suatu hukum dari peristiwa yang sudah memiliki hukum sebelumnya. Menariknya lagi, KH. Abdul Hadi Kurdi pernah mengikuti Forum Diskusi Ulamā' dalam Majelis Bahṣul Maṣail di Jakenan Kabupaten Pati yang membahas tentang jual beli Jangkrik. Pada awalnya jual beli Jangkrik tidak dibolehkan, tetapi setelah perdebatan panjang akhirnya membolehkan karena unsur manfaat. Sama halnya

dengan pandangan KH. Abdul Hadi Kurdi dengan jual beli tokek, jika terdapat manfaat maka boleh dijualbelikan, apalagi dapat membantu perekonomian masyarakat.

B. Saran

1. Saya rasa terkait dengan jual beli tokek harus ada pembahasan yang lebih tentang hukumnya, contohnya bahsul masail tentang jual beli tokek.
2. Dalam bidang kesehatan, perlu adanya penelitian secara medis dan jajarannya untuk mencari tahu apakah ada efek samping yang di timbulkan jika mengkonsumsi tokek.

C. Penutup

Puji syukur pada Allah SWT, karena telah dan masih memberikan limpahan rahmat, hidayah serta karunia-Nya dalam hidup ini, akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan serta kekhilafan dalam penulisannya dikarenakan keterbatasan kemampuan sang penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati pembaca, penulis mengharapkan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan tulisan untuk mencapai penulisan skripsi yang maksimal dan sempurna.

Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan ini, semoga Allah SWT meridhoi hasil penelitian ini sehingga membawa manfaat yang besar bagi civitas akademika dan pembaca dalam memperluas ilmu pengetahuan sains dan teknologi, khususnya bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Zahroh, Muhammad, 1994, *Ushul Fiqih*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Afandi Yazid, 2009, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Ahmad, Ayyub. 2004, *Fiqh Lelang*, Jakarta: Kiswah.
- Ahmad, Idris. 1968, *Fiqh Muamalah Mazhab Syafi'i*, Jakarta: Wijaya Jakarta.
- Al Anshori Syekh. Abu Yahya Zakaria, *Fathul Wahhab juz awwal*, Surabaya: Toko Kitab Al Hidayah.
- Ali Hasan M, 2003, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto Suharsini, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar Syaifudin, 1997, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azyumardi. 2003, *Fiqh Muamalah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Azzam Abdul Aziz Muhammad, 2010, *Fiqh Muamalah* , Jakarta: AMZAH.
- Az-Zuhaili Wahbah, 2011, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Jilid 5*, Jakarta: Gema Insani.
- Bakri, Nazar. 1994, *Problema Pelaksana Fiqh Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1993, *Asas-Asas Muamalah*, Yogyakarta: Fakultas Hukum UII.
- Dedi Rohayana Ade, 2008, *Ilmu Qowa'id Fiqhiyyah Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Departemen Agama RI, 2009, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Sygma Creative Media Corp.

Departemen Agama RI. 1986, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Intermasa.

Dewi Gemala, 2005, *Hukum perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media.

Djuwaini Dimyauddin, 2008, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djuwaini, Dimyauddin. 2015, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasanah Uswatun, 2005, "*Hukum Jual Beli Cacing Dalam Perspektif Majelis Ulama' Indonesia (MUI)*", Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.

Herdiansyah Haris, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.

Huda Qomarul, 2011, *Fiqh Mu'amalah*, Yogyakarta: Teras.

Husna Asma'ul. 2015, "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual beli Ulat Studi Kasus diDesa Tawangrejo Wonodadi Blitar*",IAIN Tulungagung.

Kaki Lima Team, 2005, *Formulasi Nalar Fiqh Telaah Kaidah Fiqh Konseptual*, Kediri:MHM Lirboyo.

Miru Ahmadi, 2012 *Fiqh Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Moleong J Lexy, 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muchtar Asmaji, 2015, *Dialog Lintas Mazhab Fiqh Ibadan dan Mu'amalah*, Jakarta:Amzah.

Muhyiddin, 2015, *Ushul Fiqh 1 Metode Penetapan Hukum dengan Adillat al Ahkam*, Semarang: CV Karya Abadi Jaya.

- Nafisah Yuhad. 2018, “Praktik Jual Beli Bekicot Perspektif Hukum Islam Studi Kasus di Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi”, IAIN Ponorogo.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2015, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nashiruddin Al-Albani Muhammad, 2007, *Shahih Ibnu Majah*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nazir Mohammad, 1999 *Metode Peneltian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurul Arif, 2008, *Flora dan Fauna*, Fengelina: Kids Book.
- Rahman Abdul bin Muhammad Awadh al-Jaziri, 2012, *Kitab al-Fiqh ‘ala al-Madhahib al-Arba’ah*, Beirut: Dar ibn Hazm.
- Rifa’i Moh dkk, *Terjemahan Khulashoh Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Karya Thoha Putra.
- Rusyd Ibnu, 1409-1989, *Bidâyah al Mujtahid Wa Nihâyah al Muqtasid Juz II*, Beirut:Dâr Azhar.
- Rusyd Ibnu, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, Abdul Rasyid Shidiq, 2015, Jilid II, Jakarta: Akbar Media.
- S Alex, *Kaya Dari Bisnis Tokek Panduan Lengkap Budidaya Tokek*, Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sabiq Sayyid, 2018, *Fiqh Sunnah juz 5*, Jakarta: Republika.
- Sarwat Ahmad, 2018, *Ensiklopedia Fiqh Indonesia Muamalat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sevilla G. Conseula, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press.
- Sugiyono, 2012 *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suhendi Hendi, 2002, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers.

Suryabrata Samidi, 1992, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.

Syaikh Nashiruddin al-Albani Muhammad, 2009, *Mukhtashar Shahih Muslim*.

Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Jilid 5*, Jakarata: Gema Insani.

Wardi Muslich Ahmad, 2010, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: AMZAH.

Wawancara dengan Bapak Sejo (Pengepul Tokek), Tanggal 30 November 2019.

Wawancara dengan Bapak Supardi (Pencari Tokek), Tanggal 2 Desember 2019

Wawancara dengan KH. Abdul Hadi Kurdi ,Tokoh Agama Desa Kertomulyo, Tanggal 23 Oktober 2019.

Wawancara dengan Saudara Ngarsono (Pencari Tokek), Tanggal 2 Desember 2019.

Wawancara dengan Saudara Sugeng (Pencari Tokek). Tanggal 2 Desember 2019.

Wawancara dengan Saudara Sulistiyo(Pencari Tokek). Tanggal 2 Desember 2019.

Zainal Abidin Ibnu Mas'ud, 2008, *Fiqh Imam Syafi'i*, Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal

Abidin Zaenal, *Jual Beli Ular Piton Dalam Perspektif Hukum Islam*. Volume 1, No.1,<http://ejurnal.stiesalmujaddidjambi.ac.id/index.php/amhum/article/view/11>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara dengan KH. Abdul Hadi Kurdi (Ulama' Desa)



Wawancara dengan Bapak Sejo selaku pengepul Tokek.



Wawancara dengan saudara Sugeng sebagai pemburu cicak dan tokek.



Wawancara dengan saudara Ngarsono sebagai pemburu cicak dan tokek.



Tokek Sedang di awetkan





Wawancara dengan KH Abdul Hadi Kurdi, Ulama Desa Kertomulyo.



Wawancara dengan pemburu tokek.



Wawancara dengan saudara Sulistiyo sebagai pemburu cicak dan tokek.



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KH. ABDUL HADI KURDI

Tanggal 23 November 2019.

Assalamualaikum Pak Kyai, perkenalkan nama saya Wahyu Aji Pradana, di sini saya akan mengajukan beberapa pertanyaan tentang praktik jual beli tokek di Desa Kertomulyo yi, langsung saja Pak kyai.

Peneliti : Siapakah nama lengkap Pak Kyai ?

Narasumber : KH. Abdul Hadi Kurdi, atau di kenal Kyai Hadi.

Peneliti : Bagaimana tentang perjalanan pendidikan Pak Kyai ?

Narasumber : Pendidikan saya dulu adalah MI, MTs, MA kemudian saya mengikuti pendidikan khusus yaitu PPWK (Pendidikan Pengembangan Wawasan Keulamaan) yang di selenggarakan di kantor PBNU Jakarta bersama KH. Abdurrahman Wahid pada tahun 1972.

Peneliti : Sudah berdakwah dimana saja Pak Kyai ?

Narasumber : Kalau berceramah banyak, diantaranya: Kertomulyo, Sambilawang, Tlutup, dan mengisi pengajian bulanan di Juwana.

Peneliti : Pak Kyai berdakwah paling jauh dimana saja ?

Narasumber : Sebelum tahun 2000 saya pernah berceramah di luar kota yaitu: Gresik, Lampung, Palembang, Sulawesi, Karawang dan Indramayu.

Peneliti : Selain penceramah, Pak Kyai aktif dalam Organisasi apa ?

Narasumber : Banyak, diantaranya: Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' di bidang syuriah yang menjabat sejak 1977-sekarang, kemudian Majelis Ulama' Indonesia Kabupaten Pati yang menjabat Wakil Ketua, yang selanjutnya di Baznas Kabupaten Pati yang menjabat Wakil Ketua Baznas dan yang terakhir adalah organisasi BWI (Badan Wakaf Indonesia) Kabupaten Pati yang fokus dalam pembinaan Nadzir.

Peneliti : Dalam perjalanan hidup Pak Kyai, siapakah Guru yang menjadi panutan Pak Kyai ?

Narasumber : Di antaranya adalah KH. Suyuthi Abdul Qadir Guyangan, KH. Maemun Zubair, KH. Syatibi, KH. Abdullah Salam, KH. Sahal Mahfudz, KH. Khudori Temanggung, dan KH. Abah Mas'ud Bojonegoro.

Peneliti : Dalam pengalaman keulamaan dan keaktifan Organisasi, Pak Kyai pernah mengeluarkan fatwa apa saja ?

Narasumber : Kalau fatwa MUI Kabupaten Pati pernah, yaitu tentang haramnya karaoke, tabarruj (seorang wanita yang menampilkan kecantikannya di depan lelaki yang bukan mahramnya), dan tentang KB (Keluarga Berencana).

Peneliti : Apakah Pak Kyai mengetahui tentang praktik jual beli tokek di Desa Kertomulyo ?

Narasumber : ya tahu.

Peneliti : Bagaimana menurut Pak Kyai tentang praktik jual beli tersebut ?

Narasumber : Menurut saya sah-sah saja, seperti jual beli pada umumnya.

Peneliti : Tokek kan termasuk hewan melata dan menjijikkan ya, apakah tetap boleh diperjualbelikan ?

Narasumber : Menurut saya tokek diperjualbelikan sudah biasa, jual beli selama ada manfaatnya itu boleh dilakukan dan tidak ada unsur penipuan. Yang namanya manfaat kan tidak hanya di makan, dan bisa untuk dibuat formula racikan obat-obatan. Begitupun kalau dimakan itu tidak dibenarkan kecuali dalam keadaan terpaksa. Kita sebagian besar bermazhab Syafi'i atau berpedoman kitab-kitab karya Imam Syafi'i jual beli harus muntafabih meskipun berasal dari hewan yang dianggap kotor dan tidak berguna.

Peneliti : Apakah sebelumnya Pak Kyai pernah mengikuti Bahsul Masail tentang tokek ?

Narasumber : Kalau tokek secara langsung belum pernah, tetapi kalau cacing dan jangkrik saya pernah mengikuti, malah pada saat itu forum diskusi Ulama' dihadiri oleh sahabat saya dari Kertomulyo Almaghfurlah KH. Abdul Hamid yang di selenggarakan di Desa Jakenan Kabupaten Pati, pada awalnya jual beli jangkrik tidak dibolehkan karena dianggap hewan kotor yang tidak ada gunanya, tetapi setelah perdebatan panjang akhirnya membolehkan jual beli jangkrik karena manfaatnya untuk alat kosmetik.

Peneliti : Jadi bagaimana kesimpulan Pak Kyai tentang hukum jual beli tokek ?

Narasumber : Menurut saya mubah (boleh), Saya mengqiyaskan sama halnya dengan jangkrik itu, tokek awalnya pun dianggap hewan yang tidak berguna tetapi banyak manfaatnya. Dalam hal ini saya membolehkan karena selama tidak ada yang dirugikan jual beli sah-sah saja, apalagi dapat menambah pemasukan masyarakat. Dalam hal ini yang menjadi hukum asalnya adalah hasil forum diskusi ulama' Sekabupaten Pati dan illatnya adalah awalnya dianggap hewan yang tidak berguna tetapi banyak manfaat dalam hewan tersebut. Di sini kita bicara apa yang sudah terjadi, apalagi dalam kaidah fiqh sudah ditentukan selagi tidak menimbulkan kerusakan boleh lah jual beli itu dan pada kenyataannya menambah pemasukan masyarakat dan malahan ada yang untuk memberi nafkah anak istri dan itu yang lebih penting.

Mungkin itu saja ya pertanyaan dari saya, terimakasih yi..

Wassalamualaikum wr wb.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wahyu Aji Pradana
NIM : 1502036104
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 4 Februari 1997
Alamat Asal : Ds. Kertomulyo RT.02 RW.03 Kec. Trangkil,
Kab. Pati
Alamat Kos : Perum Pandana Merdeka Block L Nomor 16
Email : Wahyuajipradana876@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SDN Kertomulyo 02 Lulus Tahun 2009
2. MTs Shiratul Ulum Kertomulyo Lulus Tahun 2012
3. MA Raudlatul Ulum Guyangan Lulus Tahun 2015
4. UIN Walisongo Semarang, Jurusan Hukum Ekonomi Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Angkatan 2015

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus IKKSU MTs Shiratul Ulum Kertomulyo 2009-2012
2. Pengurus Ikamaru Walisongo 2016-2017 2017-2018
3. Pengurus Ikamaru Semarang 2017-2018

Semarang, 27 Januari 2020
Penulis

Wahyu Aji Pradana
NIM.1502036104

